

**Penggunaan implikatur dalam pembelajaran bahasa
indonesia siswa kelas 1 sekolah dasar negeri Purwosuman 02
Sidoharjo Sragen**

**Oleh :
Anjar Setianingsih
K.1203012**

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memiliki peranan penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Untuk menciptakan sebuah komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seseorang membutuhkan beberapa peralatan. Bahasa merupakan salah satu peralatan komunikasi. Bahasa berguna bagi manusia untuk menyampaikan ide (gagasan), perasaan dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif karena bahasa memainkan peranan penting untuk menyampaikan/menerima informasi kepada atau dari orang lain.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk mewujudkan komunikasi. Sebagai anggota masyarakat, kita harus berkomunikasi dengan berbagai pihak yang berbeda sifat dan kebiasaan. Melalui bahasa, masyarakat dapat hidup rukun tanpa adanya kesulitan berhubungan dengan orang lain.

Bahasa tumbuh dan ada di dalam masyarakat. Dengan demikian, penutur ahli bahasa adalah anggota masyarakat. Dalam melakukan proses komunikasi dengan orang lain, umumnya dilakukan lebih dari dua partisipan. Para partisipan yang terlibat langsung di dalamnya harus saling memahami maksud tuturan lawan bicaranya. Untuk memahami tuturan lawan bicaranya, para partisipan tersebut harus memiliki kerjasama yang baik. Kerjasama tersebut sangat dibutuhkan dalam

berlangsungnya komunikasi. Bentuk-bentuk kerjasama dalam komunikasi tersebut harus tegas dan jelas. Kerjasama yang baik dalam sebuah percakapan akan menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan diantara para partisipan, sehingga masing-masing para partisipan dapat saling memahami maksud dan tujuan lawan bicaranya, maka tuturan tersebut dapat menciptakan salah persepsi bagi lawan bicaranya. Sehingga pesan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima dengan baik oleh penutur. Di lain pihak para partisipan yang terlibat langsung dalam peristiwa tutur terkadang tidak memiliki kerjasama yang baik. Hal ini memang sengaja dilakukan untuk menyampaikan beberapa pesan khusus. Pesan khusus tersebut dengan sebuah tuturan yang mempunyai pengertian lain dan terkadang berbeda dengan tuturan yang sebenarnya. Bentuk tuturan tersebut dinamakan sebagai implikatur. Implikatur adalah salah satu persyaratan yang keinginan penutur dan petutur saling mengerti dalam interaksi komunikasi (Nababan, 1987; 86). Implikatur berarti mengatakan sesuatu dalam bentuk lain. Implikatur merupakan sebuah preposisi yang sudah disarankan atau diarahkan dari tuturan yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Implikatur sering muncul dalam sebuah tulisan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi implikatur dalam sebuah tuturan. Faktor kata-kata yang diucapkan penutur maupun petutur, budaya, kesopanan dan pengalaman. Faktor pertama yang melatarbelakangi digunakannya implikatur adalah faktor kata-kata yang diucapkan oleh penutur maupun petutur. Seorang penutur mengucapkan kata-kata yang diwujudkan dalam bentuk lain, untuk menyampaikan maksud dan tujuan sebuah percakapan. Penutur berharap petutur dapat menerima pesan khusus dalam bentuk lain tersebut dengan benar. Faktor kedua adalah faktor budaya. Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang membedakan antara peradapan kelompok manusia yang satu dengan manusia yang lain. Kebudayaan tersebut mempunyai dampak yang luas terhadap kehidupan manusia, termasuk didalamnya adalah dalam penggunaan bahasa. Untuk menyampaikan maksud dalam sebuah percakapan, kebudayaan tempat peristiwa tutur tersebut terjadi juga harus mendukung. Apabila kebudayaan tersebut tidak mendukung maka maksud dari seorang penutur tidak dapat dengan serta merta diwujudkan dalam sebuah bentuk

tuturan. Maksud dari tuturan tersebut juga berkaitan dengan unsur kesopanan karena beberapa kebudayaan tertentu tidak menyetujui adanya penggunaan bentuk tuturan yang vulgar. Bentuk tuturan yang berbeda dapat digunakan selama tuturan tersebut tidak mengubah maksud yang sebenarnya.

Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan penggunaan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan pengajaran bahasa ialah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran keempat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) yang berhubungan erat antara bahasa dan komunikasi, Richards dan Rodgers (dalam Rombepajung, 1988: 138). Kegiatan pembelajaran oleh seorang guru perlu didukung keterampilan berbahasa. Dalam hal ini, keterampilan berbahasa yang diperlukan terutama keterampilan berbicara. Kemampuan berbicara seorang guru akan mempengaruhi keberhasilan dalam mengajar. Kegiatan mengajar dikatakan berhasil jika maksud dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan pendengarnya untuk menyerap materi yang disampaikan. Maksud yang disampaikan oleh seorang guru memiliki beberapa kelemahan. Penyampaian materi oleh seseorang guru terkadang bahasanya kurang gramatikal. Selain itu, juga dipengaruhi oleh situasi. Pada umumnya para pengajar telah maklum bahwa pembelajaran dan pengajaran bahasa dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat dan situasi (Rombepajung, 1988: 7). Situasi lingkungan akan mempengaruhi paham tidaknya, mengerti tidaknya akan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, banyak materi yang tidak bisa diserap oleh murid. Mengingat lawan tutur yang dihadapi guru masih kecil.

Materi pelajaran akan mudah dimengerti murid jika disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan pilihan kata, bentuk bahasa, ragam bahasa, serta situasi yang terjadi saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatannya dalam mengajar. Hal ini penting mengingat kompleksnya kemampuan berpikir murid yang dihadapi, sehingga selain berbekal kemampuan berbahasa, diperlukan pula kepekaan untuk melihat situasi.

Situasi lingkungan yang kondusif mendukung proses kegiatan, belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru menerapkan penggunaan tuturan dalam bentuk lain yang disebut dengan implikatur. Hal ini dilakukan guna melatih kepekaan murid masih rendah. Murid berlatih untuk menangkap maksud tuturan yang disampaikan oleh guru dalam bentuk lain. Fenomena di atas dilakukan agar murid dapat berfikir kreatif. Hal tersebut tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Hanya sebagian kecil murid yang mampu menangkap tuturan implikatur yang disampaikan oleh guru.

Siswa kelas I Sekolah Dasar rata-rata berusia lima tahun. Di usia yang masih balita itu, anak sudah dihadapi dengan permasalahan, sehingga sebagian murid belum mampu beradaptasi dengan baik. Sifat kekanakan masih melekat pada anak. Hal ini yang menuntut guru dapat membelajarkan murid-muridnya dengan sabar dan tekun. Pada tahun pelajaran 2004 sekolah mulai menerapkan peraturan tentang anak berusia tujuh tahun memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Seorang guru dalam kegiatan pembelajaran berusaha untuk mengubah pemikiran murid-murid menjadi cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa. Guru senantiasa bertindak dan berkata yang sopan. Kelakuan guru merupakan contoh bagi murid-muridnya.

Guru memperhatikan dan memahami penggunaan bahasa murid agar komunikasi berjalan lancar. Guru menyampaikan tuturan dengan bentuk lain, tetapi tidak mengubah maksud yang ingin disampaikan. Guru menyampaikan tuturan yang mengandung nilai didik. Tuturan dengan bahasa yang sopan menjadi pilihan guru dalam proses pembelajaran. Untuk dapat memahami tuturan tersebut, maka perlu memperhatikan maksim yang dilontarkan oleh Leech yaitu maksim sopan santun. Hal ini diharapkan agar murid terbiasa menggunakan tuturan yang baik dan sopan.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis akan meneliti mengenai penggunaan implikatur dalam pembelajaran siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen. Penelitian ini penulis beri judul :
“PENGUNAAAN IMPLIKATUR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

INDONESIA SISWA KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI PURWOSUMAN 02, SIDOHARJO, SRAGEN”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis rumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penggunaan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen?
2. Bagaimana penggunaan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen?
3. Bagaimana keterkaitan penggunaan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di SD Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen dengan maksim sopan santun?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai lewat penelitian yang dilakukan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penggunaan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen.
2. Mendeskripsikan penggunaan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di SD Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen.
3. Keterkaitan penggunaan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I di Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen dengan maksim sopan santun.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dianalisis, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah bahan kajian dan teori tentang penerapan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan kepada instansi terkait tentang penerapan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Latin : *Communis* = sama (*common*). Komunikasi berarti kita saling berusaha mengadakan suatu kesamaan (*commness*) dengan orang lain (Gauzali Saydam, 2003: 4).

Komunikasi berusaha memberikan informasi atau pendapat kepada orang lain dan orang tersebut berusaha untuk mengerti informasi yang diterima. Suatu proses komunikasi minimal diperlukan empat komponen, yaitu pengirim pesan, media, pesan, dan penerima pesan. Supaya proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar, antara penutur dan petutur harus sama-sama aktif untuk menerjemahkan isi pesan tersebut.

C.E. Osgood (dalam Rosady Ruslan, 2004: 89) menyatakan bahwa komunikasi adalah:

In the most general sense, we have communication wherever one system, a source, influence another, the destination by manipulation of alternative symbols, which can transmitted over the channel connecting them.

(Dalam pengertian secara umum kita melakukan komunikasi dimana saja. Merupakan satu sistem, adanya sumber, mempengaruhi pihak lain yang bertujuan untuk memanipulasi simbol-simbol alternatif dan dapat ditransmisikan melalui suatu saluran untuk mengontak sasarannya).

Sementara itu Gerbener (dalam Rosady Ruslan, 2004: 90) memberikan batasan mengenai pengertian komunikasi adalah “*Communication may be defined as social interaction through messages*”. (bahwa komunikasi yang di definisikan itu sebagai interaksi sosial melalui pesan-pesan).

Lebih lanjut mengenai komunikasi massa, menurut Junowitz (dalam Rosady Ruslan, 2004: 90) yakni:

Mass communications compriss the institution and techniques by with specialized groups employ technological devices (press, radio, film, etc) to disseminate symbolic content to large, heterogeneous and widoly dispersed audiences.

(Komunikasi massa terdiri lembaga dan teknik yang dilakukan oleh kelompok-kelompok khusus yang memiliki kemampuan menyediakan perangkat teknologi informasi (perusahaan penerbit pers, radio, film dan sebagainya) untuk menyebarluaskan isi pesan-pesan (simbol) bermuatan besar, beragam dan mampu mencapai khalayak yang tersebar secara luas).

Sementara itu Onang Uchjana Effendy (2000: 5) mengatakan bahwa pengertian komunikasi secara paradigmatis adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memberi tahu sesuatu pendapat atau perilaku baik secara lisan maupun melalui media.

Komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan perkataan lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa tersebut. Jelas bahwa dalam percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila antara penutur dan petutur mengerti bahasa yang dipergunaka, serta makna dari bahan yang dipercakapkan.

Lebih lanjut Lasswell (dalam Onang Uchjana Effendy, 2000: 10) mengemukakan pendapat bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Lasswell juga menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, yaitu komunikator (*communicator, source, sender*), pesan (*message*), media (*channel, media*), komunikan (*communicant, receiver, recipient*), dan efek (*effect, impact, influence*)

Berbeda dengan Henry Guntur Tarigan (1985: 11) menjelaskan bahwa komunikasi adalah serangkaian perbuatan komunikasi atau *speech acts* yang dipergunakan secara sistematis untuk menyelesaikan atau mencapai maksud-maksud tertentu.

Dalam hal ini komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat berbagai macam cara untuk melakukan komunikasi, misalnya lambang-lambang yang berbentuk gambar, suara atau gerak-gerik. Di dalam komunikasi hal yang hendak disampaikan yaitu informasi. Nenek moyang kita mengadakan komunikasi melalui alat dan cara yang sederhana. Misalnya menggunakan kentongan, api, asap, dan sebagainya.

Gauzali Saydam (2003: 5) menyatakan tiga macam komunikasi, yaitu komunikasi akaptika, komunikasi grafika dan komunikasi elektronika merupakan alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Komunikasi akaptika merupakan komunikasi dengan indera telinga (akustika) dan dengan indera mata (optik). Komunikasi grafika adalah komunikasi yang menggunakan alat-alat cetakan, sehingga menghasilkan bahan tercetak dan tertulis. Berbeda dengan komunikasi elektronika, yaitu komunikasi dengan alat elektronik berupa radio, televisi, telepon, telex dan sebagainya.

Berbeda dengan pendapat di atas, Tanutama (1991: 40) membagi komunikasi menjadi tiga macam yaitu komunikasi suara komunikasi berita dan gambar dan komunikasi data. Komunikasi suara adalah komunikasi yang paling umum dikembangkan di dunia ini. Komunikasi suara tersebut berupa komunikasi siaran radio dan komunikasi telepon. Komunikasi yang dikirim berupa informasi berupa berita tertulis atau gambar, biasa digunakan dalam dunia niaga. Hal tersebut yang dinamakan komunikasi berita dan gambar. Macam komunikasi lain yang berkembang pesat, yaitu komunikasi data. Komunikasi data menyalurkan data ke penerima.

Sementara itu Carl I. Hovland (dalam Onomg Uchjana Effendy, 2000:10) mengemukakan pengertian ilmu komunikasi yaitu upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Komunikasi adalah ilmu dan ilmu komunikasi termasuk ke dalam ilmu sosial yang meliputi *intrapersonal communication*, *group communication*, *mass communication*, *intercultural communication*, dan sebagainya (Onomg Uchjana Effendy, 2000:6)

Begitu beranekaragam komunikasi yang ada di dunia ini. Komunikasi tersebut tidak hanya dilakukan ketika mereka berdekatan. Komunikasi juga dapat dilakukan pada tempat yang berbeda dan jarak jauh. Hal tersebut yang memudahkan kita berhubungan dengan masyarakat lain.

Komunikasi akan lengkap bila penerima pesan yang dimaksud dapat menerima pesan dengan baik. Dalam sebuah komunikasi harus dimasukkan semua *stimuli* sadar-taksadar, sengaja-tak sengaja, verbal, non verbal dan kontekstual yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kualitas dan kredibilitas pesan. Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat delapan unsur khusus komunikasi dalam konteks komunikasi sengaja, antara lain:

a) Sumber (*source*)

Sumber adalah seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi.

b) Penyandian (*encoding*)

Encoding adalah kegiatan internal seseorang guna memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan tata bahasa dan sintaksis agar tercipta suatu pesan.

c) Pesan (*message*)

Pesan terdiri dari lambang-lambang verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pada suatu saat dan tempat tertentu.

d) Saluran (*channel*)

Saluran adalah sesuatu yang menjadi penghubung antara sumber dan penerima.

e) Penerima (*receiver*)

Penerima adalah orang yang menerim pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan.

f) Penyandian balik (*decoding*)

Penyandian balik adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.

g) Respons penerima (*receiver response*)

Respons ini bisa beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum hingga tingkat maksimum.

h) Umpan balik (*feedback*)

Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya.

Berdasarkan perkembangan alat komunikasi tersebut, maka dapat dilihat fungsi dan kegunaan komunikasi itu dari dua sudut yakni: (1) fungsi komunikasi ditinjau dari sudut individu adalah untuk memungkinkan diadakannya hubungan-hubungan sosial serta bertambahnya pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya, sehingga individu-individu dalam masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Tegasnya fungsi komunikasi itu adalah untuk memungkinkan individu mempertahankan hidupnya. (2) fungsi komunikasi ditinjau dari sudut kelompok adalah untuk memungkinkan kelompok yang bersangkutan agar dapat mempertahankan diri. Bukan hanya di lingkungan bangsa yang primitif fungsi itu berlaku, tetapi juga di kalangan bangsa-bangsa modern, komunikasi tetap berfungsi dalam upaya mengembangkan dan mempertahankan kehidupannya (Rusdi Sufi, 1999: 8).

Sementara itu Harold D. Laswell (dalam Nurudin, 2005 : 15-16) menyatakan fungsi komunikasi adalah sebagai berikut: (1) penjajakan/pengawasan lingkungan; (2) menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya; (3) menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya.

Selanjutnya Onong Uchjana Effendy (2000:8) menyatakan empat fungsi komunikasi, antara lain: (1) menyampaikan informasi; (2) mendidik; (3) menghibur; dan (4) mempengaruhi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi antara komunikator (sumber) dan penerima (komunikasi/sasaran). Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dilakukan pada tempat mereka berdekatan, tetapi dapat juga dilakukan dengan jarak jauh

B. Hakikat Pragmatik

Richards, dkk. (dalam Asim Gunarwan, 2004: 2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa di dalam komunikasi, terutama hubungan diantara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat itu.

Nababan (1987: 2) memberikan batasan mengenai pengertian pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Ia menggunakan istilah *competence* dan *performance* untuk memperjelas pengertian pragmatik dari teori yang dikemukakan oleh Chomsky (dalam Nababan, 1987: 1).

Istilah *competence* mengacu pada bahasa sebagai suatu sistem, yaitu perangkat aturan berbahasa yang mengharuskan orang membuat kalimat-kalimat. Sebaliknya, *performance* mengacu pada penggunaan bahasa, yaitu tindakan berbahasa orang yang didasarkan atas *competence*, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ingatan, keadaan dan sebagainya. Dalam pandangan ini, istilah pragmatik lebih mengacu pada penggunaan bahasa, bukan bahasa sebagai suatu sistem. Hal ini berarti bahwa pragmatik ialah belajar tentang bahasa.

Senada dengan pendapat di atas, Levinson (dalam Sarwdji dan Raheni, 1992: 2) menjelaskan bahwa pragmatik sebagai kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pengertian bahasa itu sendiri. Pengertian suatu

bahasa bertolak pada fakta tentang pengertian ujaran bahasa dan diperlukan pengetahuan di luar makna kata serta hubungan tata bahasanya, yaitu berkaitan dengan konteks. Berdasarkan definisi tersebut, peranan konteks sangat penting dalam ilmu pragmatik seperti yang telah ditekankan oleh kedua ahli di atas.

Mempelajari pragmatik memang tidak lepas dari semantik. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Dalam kaitan ini, Leech (1993: 8) menjelaskan bahwa pragmatik sebagai bidang kajian yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan itu digambarkan sebagai semantisisme, pragmatisisme dan komplementarisme. Pandangan yang pertama itu melihat pragmatik berada di dalam semantik, yang kedua melihat semantik berada di dalam pragmatik dan yang ketiga melihat pragmatik dan semantik saling melengkapi.

Dari uraian di atas dapat diketahui secara jelas bahwa pragmatik mengkaji makna yang dimaksud oleh pembicara/penutur. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pragmatik berhubungan erat dengan semantik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna.

Berbeda dengan pendapat kedua ahli di atas yang berkaitan dengan makna, Bambang Kaswanti Purwo (1990: 17) menjelaskan bahwa pragmatik meliputi empat bidang, yaitu (1) deiksis, (2) praanggapan, (3) tindak ujaran, (4) implikatur percakapan. Sementara itu Samsuri (dalam Suyono, 1990: 11) menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari tiga aspek, yaitu dieksis, implikatur, presuposisi (praanggapan).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam pemakaiannya sesuai dengan konteks dan situasi pemakainya. Dengan demikian aspek yang terdapat dalam pragmatik adalah deiksis, implikatur percakapan, praanggapan dan tindak tutur.

1. Deiksis

Pengertian deiksis diambil dari bahasa Yunani yang berarti “mengarahkan atau menunjukkan”. Sebuah kata dapat digolongkan ke dalam deiksis apabila

kata-kata tersebut memiliki referensi yang tidak tetap selalu berubah-ubah (Bambang Kaswanti Purwo, 1984: 1). Terdapat lima buah kategori dalam deiksis, yaitu deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial.

Deiksis orang (deiksis persona) mengarah langsung pada orang yang bersangkutan, yaitu orang yang pertama, orang kedua dan orang ketiga. Deiksis tempat mengacu pada pengelompokan lokasi ataupun tempat tergantung pada tempat para partisipan tersebut melakukan situasi tutur. Deiksis tempat dijelaskan sebagai kata ganti petunjuk (ini, itu dan sebagainya) dan deiksis keterangan tempat (di atas, bawah, depan, belakang dan sebagainya). Deiksis waktu mengacu pada pemberian kode secara temporal dan pengkodean waktu berhubungan dengan peristiwa tutur tersebut dilakukan. Secara umum dapat dinyatakan dalam keterangan waktu, misalnya siang, malam, sore, dan sebagainya.

Deiksis wacana mengacu pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang sedang diberikan dan dikembangkannya. Hal tersebut seperti gejala anafora (menunjuk pada yang telah disebut). Deiksis sosial mengacu pada perbedaan-perbedaan sosial yang bersifat relatif terhadap peranan partisipan. Deiksis sosial berhubungan dengan aspek-aspek latar belakang sosial antara pembicara dan pendengar.

Penentuan perbedaan-perbedaan penggunaan deiksis, Nababan (dalam Sarwiji dan Raheni: 1992: 39) membedakan deiksis menjadi dua, yaitu (1) deiksis sejati dan deiksis tak sejati dan (2) deiksis kinesik dan deiksis simbolik. Pengertian deiksis sejati dapat diinterpretasikan kata/frase yang dapat dijelaskan seluruhnya. Sementara itu, Filmone (dalam Sarwiji dan Raheni, 1992: 39) menginterpretasikan pengertian deiksis kinesik dan deiksis simbolik. Pengertian deiksis kinesik yaitu penggunaan kata dengan mengamati gerakan badan dalam tindakan berbahasa itu dengan pendengaran, penglihatan dan rabaan. Pengertian deiksis simbolik yaitu menggunakan faktor tempat dan waktu demi peristiwa berbahasa itu untuk mengetahui maksud suatu kalimat tertentu.

2. Implikatur Percakapan

Implikatur adalah salah satu persyaratan yang kemungkinan penutur dan petutur saling mengerti dalam interaksi komunikasi. (Nababan, 1987: 46). Konsep implikatur digunakan untuk menerangkan antara apa yang diucapkan dengan apa yang diimplikasikan. Oleh karena itu implikatur itu didasarkan atas hubungan kerjasama antara pemakai bahasa dalam situasi dan konteks. Dengan kata lain, implikatur merupakan penyimpulan secara pragmatik dan bukan secara semantik dan sintaksis.

Nababan (1987:31) mengemukakan ciri-ciri implikatur percakapan sebagai berikut:

- a. Implikatur percakapan dapat dibatalkan dalam hal tertentu, misalnya dengan menambah satu klausa yang menyatakan bahwa seseorang tidak mau memakai implikatur percakapan itu, dengan memberikan suatu konteks untuk membatalkan implikatur itu.
- b. Biasanya tidak ada cara lain untuk mengatakan apa yang dikatakan dan masih mempertahankan implikatur yang bersangkutan.
- c. Implikatur percakapan mensyaratkan pengetahuan lebih dahulu akan arti konvensional dari kalimat yang dipakai. Oleh karena itu isi suatu implikatur percakapan tidak termasuk dalam arti sesuatu kalimat yang dipakai itu.
- d. Kebenaran dari suatu implikatur percakapan bukanlah tergantung pada kebenaran apa yang dikatakan (apa yang dikatakan bisa benar, tetapi apa yang diimplikasikan bisa salah). Oleh karena itu, implikatur tidak di dasarkan atas apa yan dikatakan tetapi atas tindakan mengatakan yang dikatakan itu.

Lebih lanjut Levinson (dalam Sarwidji dan Raheni, 1992: 46) mengemukakan empat kegunaan konsep implikatur percakapan sebagai berikut:

- a. Konsep implikatur memungkinkan penjelasan fungsional yang bermakna atas faktor-faktor yang tidak terjangkau oleh teori lingistik.
- b. Konsep implikatur memberikan suatu penjelasan yang tegas/eksplisit tentang bagaimana mungkin bahwa apa yang diucapkannya secara lahiriah berbeda dari apa yang dimaksud dan bahwa pemakai bahasa itu mengerti (dapat menangkap) pesan yang dimaksud.
- c. Konsep implikatur kelihatan dapat menyederhanakan pemberian semantik dari perbedaan hubungan antara klausa, walaupun klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata struktur yang sama.
- d. Hanya beberapa butir saja dari dasar-dasar implikatur dapat menerangkan berbagai macam fakta/gejala yang secara lahiriah kelihatan tidak berkaitan dan atau berlawanan.

Penjelasan yang lebih mendalam dikemukakan oleh Bambang Kuswanti Purwo (1990: 20) yang menyatakan bahwa jika terdapat dua orang yang melakukan percakapan dengan lancar dan percakapan yang lancar itu berkat adanya kesepakatan bersama berupa kontrak tak tertulis. Maksudnya bahwa yang dibicarakan itu harus saling berhubungan dan berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat secara lepas. Ini yang disebut implikatur.

Yule (2006:70-71) menjelaskan bahwa implikatur percakapan umum menyatakan penyampaian informasi oleh penutur dengan makna yang disampaikan lebih banyak dari pada yang dikatakan dan pendengarlah yang mengenali makna yang disampaikan lewat inferensi.

Selanjutnya Yule (2006:74) menjelaskan implikatur percakapan khusus adalah sebuah percakapan yang terjadi dalam konteks yang sangat khusus di mana kita mengasumsikan informasi yang kita ketahui secara lokal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur percakapan adalah ujaran yang maknanya tidak tersurat dalam ujaran, tetapi maknanya disampaikan secara tersirat. Dengan demikian, untuk menyampaikan maksud tertentu ujaran, tidak disampaikan secara langsung seperti yang terdapat dalam kalimat, tetapi disampaikan secara sembunyi.

Grice (dalam Nababan, 1987: 31) menyatakan bahwa terdapat empat maksim dasar percakapan ataupun prinsip umum, yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan dan maksim cara. Grice mengemukakan empat maksim percakapan (dalam Leech, 1993: 11) yaitu:

- a. Maksim kuantitas : Berikan jumlah informasi yang tepat, yaitu:
 - 1) Sumbangan informasi anda harus seinformatif yang dibutuhkan.
 - 2) Sumbangan informasi anda jangan melebihi yang dibutuhkan.
- b. Maksim kualitas: Usahakan agar sumbangan informasi anda benar, yaitu:
 - 1) Jangan mengatakan suatu yang anda yakini bahwa itu tidak benar.
 - 2) Jangan menyatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang menyakinkan.
- c. Hubungan: Usahakan agar perkataan anda tidak ada relevansinya.
- d. Maksim cara: Usahakan agar mudah dimengerti, yakni:

- 1) Hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang samar.
- 2) Hindarilah ketaksaan.
- 3) Usahakan agar ringkas (hindarilah pertanyaan-pertanyaan yang panjang lebar dan bertele-tele).
- 4) Usahakan agar anda berbicara dengan teratur.

Contoh :

A : Di mana kau menaruh pensilku?

B : Ada di sekitar meja belajarku.

Jawaban B atas pertanyaan A akan melanggar maksim kuantitas yang pertama “Sumbang informasi anda harus seinformatif yang dibutuhkan”. Pelanggaran ini dapat diterangkan dengan menganggap bahwa kalau si B lebih informatif, ia akan melanggar maksim kualitas “Jangan mengatakan suatu yang bukti kebenarannya kurang menyakinkan”. Jawaban B tersebut menyatakan bahwa dia tidak tahu persis di mana ia meletakkan buku si A.

Dalam berbagai hal, terdapat perilaku bahasa seperti yang diuraikan oleh Prinsip Kerjasama Grice. Kendala-kendala tersebut ialah:

- a. Prinsip/maksim berlaku pada konteks penggunaan bahasa yang berbeda.
- b. Prinsip/maksim berlaku pada tingkatan yang berbeda, tidak berlaku secara mutlak atau tidak berlaku sama sekali
- c. Prinsip/maksim bisa berlawanan satu dengan yang lain
- d. Prinsip/maksim dapat dilanggar tanpa menghilangkan jenis tindakan yang dikendalikannya.

Leech (1993: 206) mengemukakan prinsip sopan santun selain prinsip kerjasama. (Prinsip sopan santun ini terdiri dari maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Contoh:

A : Ada yang mengambil bungaku di meja

B : Saya baru saja nyampai rumah

Kedua kalimat di atas kelihatan tidak berhubungan. Kalimat B berarti membantah telah mengambil bunga si A meskipun kalimat yang diucapkan A

tidak secara langsung menuduh B tetapi B tahu bahwa hal itu ditujukan kepada dirinya. Sesuai dengan dasar kesopanan A, mengatakan “Ada yang mengambil bungaku di meja”. Tindakan A tersebut sebenarnya bertujuan untuk memelihara dasar kerjasama, meskipun secara lahiriah tidak berkaitan.

Maksim-maksim dasar kesopanan cenderung berpasangan (Leech, 1993: 206) yaitu sebagai berikut:

- a. Maksim kearifan/*Tact Maxim* (dalam ilokusi-ilokusi impositif dan komisif)
 - 1) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
 - 2) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
- b. Maksim kedermawanan/*Generosity Maxim* (ilokusi-ilokusi impositif dan komisif).
 - 1) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
 - 2) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
- c. Maksim pujian/*Approbation Maxim* (dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif)
 - 1) Kecamlah orang lain sedikit mungkin
 - 2) Pujilah orang lain sebanyak mungkin
- d. Maksim kerendahan hati/*Modesty Maxim* (dalam ilokusi-ilokusi ekspresif dan asertif)
 - 1) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin
 - 2) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
- e. Maksim kesepakatan/*Agreement Maxim* (dalam ilokusi-ilokusi asertif)
 - 1) Usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin
 - 2) Usahakan agar kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
- f. Maksim simpati/*Sympaty Maxim* (dalam ilokusi-ilokusi asertif)
 - 1) Kurangilah rasa antisipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin.
 - 2) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain.

Lebih lanjut Leech (1983: 207) menjelaskan bahwa empat maksim pertama saling berpasangan, yaitu maksim pertama berpasangan dengan maksim

kedua dan maksim ketiga berpasangan dengan maksim keempat. Kedua maksim yang berpasangan tersebut melibatkan skala-skala berkutub dua yaitu skala untung-rugi dan skala pujian-keamanan. Dua maksim lainnya melibatkan skala yang hanya satu kutup yaitu skala kesepakatan dan skala simpati.

Berikut ini akan penulis sajikan beberapa contoh maksim kesopanan seperti yang telah disebutkan di atas:

a. Maksim Kedermawanan

“Kamu dapat meminjamkan sepedamu kepada saya”.

Kata kamu pada kalimat tersebut kurang berterima bila dibandingkan dengan tuturan pasangannya. Lain halnya dengan kalimat berikut ini:

“Aku dapat meminjamkan sepedaku kepadamu”

Kalimat tersebut dianggap sopan karena menyiratkan keuntungan untuk lawan bicaranya/penutur, selain itu, kalimat tersebut menyiratkan kerugian untuk pembicara/penutur.

b. Maksim Pujian

Maksim pujian ini juga disebut juga rayuan yaitu pujian yang tidak tulus dari dalam hati. Pada maksim ini hal yang perlu diperhatikan yaitu jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada orang lain.

A : Sepatumu serasi sekali dengan warna bajumu.

B : Ya, memang!

Dari kalimat di atas, B telah melanggar maksim kerendahan hati. Karena A telah mengecam B dengan kalimat tersebut, yaitu bahwa sebenarnya sepatunya A tidak sesuai dengan warna bajunya, ia melanggar maksim kesopanan. Hal ini dapat diubah menjadi kalimat seperti berikut untuk memperlambat efek dan keamanan.

A : Sepatumu serasi sekali dengan warna bajumu bukan?

B : Apa betul?

Dengan asumsi bahwa A maupun B pergi ke pesta ulang tahun, jawaban B agak kabur dan menyiratkan suatu pendapat yang negatif. Dengan mempertanyakan kebenaran pernyataan A, B mengimplikasikan bahwa ia tidak yakin apakah penilaian A betul. Implikasi ini tidak sopan karena kecil

kemungkinannya B bertanya hanya untuk memperoleh informasi saja. Alasan lain ialah B sungguh-sungguh sependapat dengan A, B tentu mengatakannya.

c. Maksim Kerendahan Hati

A : Puisi hasil karyanya selalu bagus.

B : Ya, betul!

Kalimat di atas menunjukkan bahwa memang sopan kalau kita sependapat dengan pujian orang lain, kecuali kalau pujian itu ditujukan kepada diri kita sendiri.

d. Maksim Kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan, orang cenderung lebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain, dan juga mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagai dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut ini:

A : Pertunjukkan dramanya bagus, bukan?

B : Tidak, pertunjukkan dramanya sangat tidak bagus.

Kalimat di atas menunjukkan bahwa B tidak sepakat dengan A, yaitu lebih-lebihkan ketidaksepakatannya dengan pernyataan A.

A : Bahasa Jawa mudah dipelajari bukan?

B : Ya, tetapi tata bahasanya sulit dipelajari.

Kalimat B mengemukakan kesepakatan sebagian atas pernyataan A yaitu B membenarkan bahwa Bahasa Jawa mudah dipelajari tetapi tata bahasanya sulit.

e. Maksim Simpati

Maksim simpati ini menjelaskan bahwa ucapan selamat dan ucapan berlasungkawa mengungkapkan keyakinan penutur yang bagi penutur merupakan keyakinan yang negatif. Perhatikan kalimat di bawah ini:

“Saya sangat menyesal mendengar bahwa nenekmu meninggal”

Ucapan di atas sopan bila dibandingkan dengan

“Saya senang sekali mendengar nenekmu meninggal”

Kalimat ini mengungkapkan keyakinan yang tidak sopan. Sehingga kita sedapat mungkin mengucapkan belasungkawa dengan sopan. Seperti pada kalimat berikut:

“Saya turut menyesal mendengar tentang nenekmu”

3. Praanggapan

Kridalaksana (dalam Sarwiji dan Raheni, 1992: 39) memberi batasan praanggapan sebagai syarat yang diperlukan bagi benar tidaknya suatu kalimat.

Lebih lanjut Nababan (1987: 46) menjelaskan bahwa praanggapan adalah dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa lebih bermakna bagi pendengar dan sebaliknya membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan yang dimaksud.

Praanggapan ada dua jenis yaitu pranggapan semantik dan pranggapan pragmatik. (1) Praanggapan semantik dihasilkan oleh pengetahuan leksikon dan (2) Praanggapan pragmatik ditentukan oleh konteksnya.

Jenis-jenis pranggapan semantik dalam bahasa Indonesia:

- a. Gambaran yang ditentukan
- b. Kata verbal yang mengandung kenyataan
- c. Kata verbal implikatur
- d. Kata verbal yang mengganti keadaan
- e. Penyulung
- f. Kata waktu
- g. Kalimat yang ada topik dan fokusnya
- h. Kata bandingan
- i. Aposisi renggang
- j. Kondisional yang berlawanan dan
- k. Pranggapan pertanyaan

Selanjutnya Frage (dalam Sarwidji dan Raheni, 1992: 42) menggambarkan teori pranggapan, yaitu:

- a. Frase-frase dan klausa-klausa waktu yang merujuk (mempunyai rujukan) mengandung praanggapan bahwa frase dan klausa itu memang mempunyai rujukan yang nyata.
- b. Semua kalimat itu peniadaannya mempunyai pranggapan yang sama.
- c. Agar semua pernyataan atau suatu kalimat dapat dinyatakan benar atau tidak benar, pranggapan haruslah benar dipatuhi.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pranggapan adalah konsep untuk menentukan kebenaran kalimat dalam sebuah interpretasi makna tuturan. Jadi pranggapan antara penutur dan petutur terhadap sebuah kalimat itu harus sama.

C. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Purwadarminta (dalam Gino, dkk: 1999: 30) menjelaskan istilah pembelajaran sama dengan *instruction* atau pengajaran. Pengajaran mempunyai arti, cara (perbuatan) mengajar atau mengajarkan. Pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang primer dalam kegiatan belajar-mengajar, sedangkan mengajar merupakan kegiatan sekunder untuk mendapatkan kegiatan yang optimal.

Sebagaimana dijelaskan Gino, dkk (1999: 32) bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan faktor intern dan faktor ekstern dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pembelajaran dapat berjalan lancar apabila didukung oleh lingkungan yang memadai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu perlu diciptakan sistem lingkungan belajar yang nyaman. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi. Misalnya, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana dan prasarana belajar mengajar, materi yang diajarkan guru dan siswa yang berperan aktif dan lain sebagainya.

Lebih lanjut Rombepajung (1998:2) menjelaskan bahwa pembelajaran memusatkan seluruh perhatian pada situasi atau lingkungan pembelajaran dan pengajaran dan bukan pada masalah pemerolehan atau pembelajaran itu sendiri. Pemerolehan diartikan sebagai kegiatan mempelajari bahasa tanpa guru sedangkan pembelajaran berarti belajar di bawah pengawasan guru.

Sementara itu dalam GBPP Kurikulum Sekolah Dasar 1994 menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk meningkatkan intelektual.

Belajar bahasa pada hakekatnya telah dilakukan oleh setiap manusia di dunia ini berkaitan dengan harkat kemanusiaannya sebagai makhluk sosial. Sudah berabad-abad yang lalu manusia melakukan kegiatan berbahasa tanpa menyadari bahwa setiap saat ia belajar memahami berbagai pesan melalui kegiatan menyimak pembicaraan orang lain ataupun sebaliknya, belajar menyampaikan pesan kepada orang lain. Namun demikian, ilmu yang mengetengahkan pengertian tentang hakikat tentang belajar bahasa sudah disosialisasikan.

Belajar bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak asing lagi bagi setiap warga negara Indonesia. Namun, pada hakikatnya belajar bahasa Indonesia berbeda dengan belajar bahasa asing dan bahasa ibu. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diingat adanya asumsi bahwa bahasa ibu oleh banyak pemakai bahasa Indonesia di negeri ini adalah bahasa daerah. Hal ini mengingat banyaknya suku-suku yang mendiami negeri ini, sehingga bahasa Indonesia dikenal sebagai bahasa kedua dalam arti dipelajarisetelah pemakai bahasa menempuh pendidikan formal.

Berbeda dengan belajar bahasa daerah, belajar bahasa asing dilakukan oleh individu terutama untuk media komunikasi dalam konteks pemakaian bahasa asing. Sedangkan belajar bahasa Indonesia, memiliki ciri penanda sebagaimana fungsi bahasa Indonesia yang meliputi : alat atau media komunikasi, ekspresi diri, alat integrasi, dan adaptasisosial, serta alat kontrol sosial (Gorys Keraf, 1997:37). Terlebih lagi terdapat sesuatu yang selama ini kurang disarankan para individu yang belajar bahasa Indonesia, yaitu bahasa Indonesia sebagai alat berfikir.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses sadar yang dilakukan seseorang guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia. Dari pengertian itu dapat dirumuskan pengertian pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses sadar dan terencana dan dilakukan pembelajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia.

1. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan belajar bahasa Indonesia sebenarnya adalah mengembangkan. Kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan dalam bahasa Indonesia. Siswa bukan sekedar belajar bahasa, melainkan belajar komunikasi. Kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan menangkap pesan dan makna termasuk menafsirkan dan menilai, serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan bahasa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa yang belajar bahasa Indonesia bukan sekedar dibekali dengan kemampuan memahami dan menggunakan kalimat, melainkan memahami dan menggunakan kalimat dalam berbagai konteks komunikasi.

Untuk mencapai kemampuan itu siswa perlu diekspose pada aneka bentuk wacana dalam bahasa Indonesia, lisan maupun tulis. Bahan yang dikembangkan sesuai minat siswa dan perkembangan usianya. Bahan ini dapat disajikan di dalam buku teks, yang siap untuk melatih: 1) Kegiatan memahami teks wacana; 2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi lisan maupun tulisan; 3) Meningkatkan perkembangan penalaran dan kreasi.

Tujuan belajar bahasa Indonesia pada pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan menengah menurut kurikulum yang berlaku pada tahun 2004 sampai sekarang yaitu *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, adalah : memberikan kompetensi dalam berbahasa Indonesia yang memungkinkan siswa dapat saling berhubungan atau berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan intelektual (Depdiknas, 2003). Adapun kesastraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut. Berdasarkan

kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

GBPP Kurikulum Sekolah Dasar 2003 menyebutkan fungsi pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut : (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan guna mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia dalam berbagai masalah; (5) sarana pengembangan penalaran; dan (6) sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusasteraan Indonesia (Depdiknas,2003:6).

Lebih lanjut dalam GBPP Kurikulum Sekolah Dasar 2003 juga menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara;
- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meninkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial;
- 4) Siawa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa;
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- 6) Siswa menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Depdiknas,2003:7)

Berbeda dengan pernyataan di atas Richards dan Rodgers (dalam Rombepajung,1988 : 138) menjelaskan bahwa menurut pendekatan komunikatif tujuan pengajaran bahasa ialah untuk mengembangkan kemampuan komunikatif serta prosedur pengajaran ke empat keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) yang berhubungan erat antara bahasa dan komunikasi.

Sementara itu tahun 2006 sudah diberlakukan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar, namun hanya kelas 1 dan kelas 4 saja. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dikembangkan sebagai perwujudan dari kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur sekolah dan komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten, serta dengan bimbingan nara sumber ahli pendidikan dan pembelajarandari berbagai universitas.

Tujuan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini adalah:

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan
 - 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat Kabupaten/Kota
 - 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi
 - 4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat sekitar
 - 5) Menjadi sekolah yang diminati di masyarakat.
- (Depdiknas,2006:12)

Sementara itu mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Depdiknas,2006:22)

Muchlisoh, dkk (1993 : 56) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat menyimak pembicaraan orang lain dengan benar, dapat mengungkapkan gagasan, bertanya, menolak pendapat,

memperoleh informasi dari membaca, dan menulis keperluan untuk orang lain yang semuanya ini disesuaikan dengan situasi dan konteks.

Fakta yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran bahasa Indonesia dikatakan gagal atau berhasil sangat relatif sebab keduanya berhubungan dengan tingkat pencapaian tujuan akhir serta tujuan umum.

Rombepajung (1988 : 19) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi kegagalan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu faktor yang melatarbelakangi kegagalan dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: (1) pembelajar yang kurang berkemauan belajar; (2) rendahnya harapan untuk berhasil; (3) tujuan yang dirumuskan akan sukar di capai; (4) ketidaksesuaian silabus yang digunakan; keaburan antara pembelajar bahasa pelajaran kasusastran serta linguistik; (5) kekurangan-kekurangan dalam bidang fisik organisasi dan psikologi; (6) waktu yang digunakan dalam penyajian bahan tidak memadai; (7) mutu materi yang disajikan rendah dan tidak disampaikan oleh guru yang lebih baik pula; (8) kurangnya latihan yang diberikan kepada calon guru bahasa; (9) kurangnya minat dan perhatian dari kalangan siswa. Sementara itu faktor yang melatarbelakangi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah (1) siswa yang berkemauan besar; (2) adanya keinginan untuk berhasil; (3) tujuan yang realialistis dan mudah tercapai; (4) adanya silabus yang sesuai; (5) adanya situasi pembelajaran dan pengajaran yang sesuai; (6) adanya materi pengajaran yang memadai; dan (7) tersedianya tenaga pengajar yang cukup terlatih serta memiliki pengabdian yang tinggi.

2. Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Darmiyati dan Budiasih (2001 : 35) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia ada empat macam, antara lain:

2. Pendekatan tujuan adalah dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar, yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan hendak dicapai.

3. Pendekatan struktural adalah dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahasa sebagai perangkat kaidah.
4. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam komunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa.
5. Pendekatan terpadu adalah dilandasi oleh pemikiran bahwa aspek-aspek bahasa selalu digunakan secara terpadu; bahasa tidak pernah digunakan secara terpisah, aspek demi aspek.

D. Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan:

1. Ketty Astutty, tahun 2003 dengan judul “Kajian Deiksis, Praanggapan, dan Implikatur Percakapan dalam acara Manajemen Qolbu oleh Abdullah Gymnastiar di Surya Citra Televisi (SCTV)”, penelitian ini berkesimpulan bahwa ditemukan adanya deiksis, pranggapan, dan implikatur dalam percakapan dalam acara Manajemen Qolbu oleh Abdullah Gymnastiar di Surya Citra Televisi. Deiksis yang ditemukan berupa deiksis luar-tuturan dan dalam-tuturan. Deiksis luar-tuturan meliputi deiksis orang, waktu, dan ruang. Deiksis dalam-tuturan meliputi deiksis yang bersifat anaforis dan kataforis. Selain deiksis, ditemukan pula pemakaian praanggapan, yaitu praanggapan pragmatic. Pemakaian implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi prinsip kerjasama dan kesopanan.
2. Rofik Anwar, tahun 2003 dengan judul “ Analisis Penggunaan Implikatur Percakapan antara Resepsionis dan Tamu *Check in* di *Guest House* Paradiso Surakarta” penelitian ini berkesimpulan: (1) percakapan tersebut mengandung sebuah korelasi percakapan atau korelasi topik pembicaraan, (2) terdapat usaha untuk menghubungkan antara tuturan satu dengan topik yang lain meskipun tidak terdapat korelasi percakapan atau korelasi topic pembicaraan, (3) adanya penjelasan dari penutur atas tuturan penutur, (4) apabila tidak

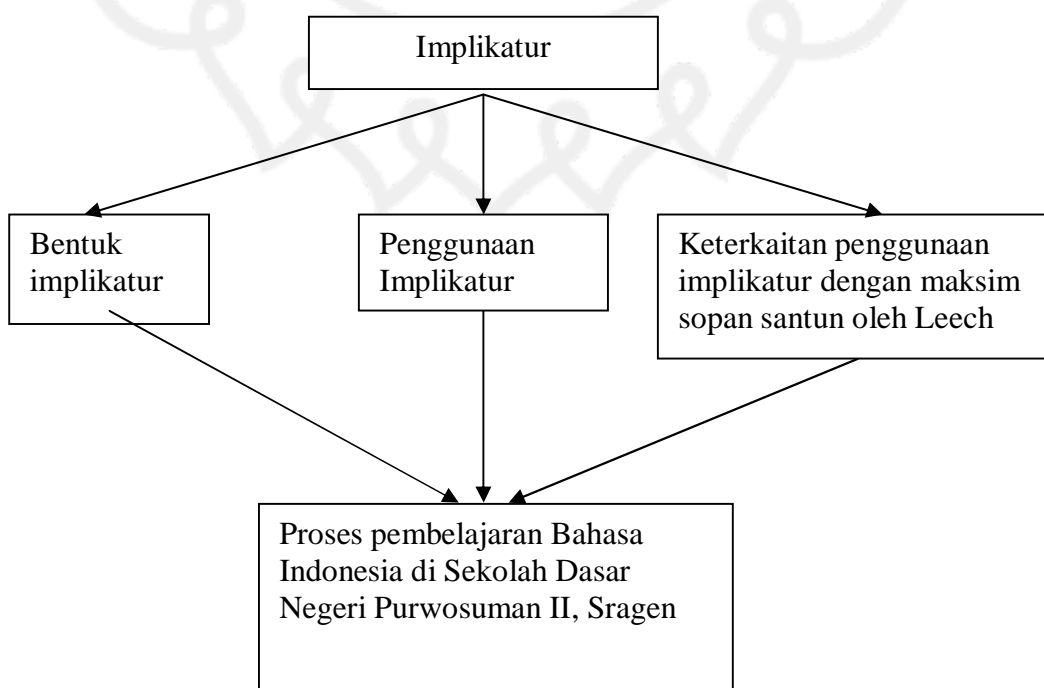
terdapat korelasi secara verbal maka prinsip kerjasama akan terpenuhi apabila terdapat pemahaman peserta tutur terhadap konteks situasi yang terjadi.

E. Kerangka Berpikir

Implikatur merupakan bagian dari pragmatik. Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dan makna tuturan dalam situasinya. Implikatur merupakan sebuah preposisi yang mengarah pada acuan yang telah disarankan dari tuturan yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Ungkapan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berupa kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat berita. Implikatur tersebut diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

Kalimat ujaran tersebut diwujudkan dalam sebuah kalimat yang maknanya tersembunyi. Dengan demikian, kalimat yang dinamakan implikatur akan dimasukkan dalam maksim sopan santun oleh Leech. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan berusaha menganalisis keterkaitan penerapan implikatur percakapan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Purwosuman II Sragen. Berikut ini akan disajikan bagan kerangka berpikir yang diharapkan dapat memperjelas gambaran mengenai alur pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis penerapan wacana lisan berupa kegiatan pembelajaran. Sebagai objek penelitiannya penerapan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juli 2007.

Tabel 1.

Bagan Waktu Pelaksanaan Penelitian

Jenis Kegiatan	Bulan			
	April 2007	Mei 2007	Juni 2007	Juli 2007
1. Tahap Persiapan				

1. Peristiwa

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil aktivitas formal, yaitu tindak tutur guru dan siswa, siswa dan siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen.

2. Dokumen

Sumber data yang berupa benda, gambar dan rekaman bisa digunakan sebagai dokumen dari suatu peristiwa atau kegiatan tertentu. Sumber data dalam penelitian ini berupa rekaman tindak tutur guru dan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen.

3. Informan

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data manusia atau nara sumber sangat penting peranannya sebagai obyek yang memiliki informasi. Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah guru yang terlibat dalam pembelajaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dengan menerapkan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data. Teknik observasi partisipan pasif, digunakan untuk mengamati peristiwa berupa tindak tutur guru dan siswa selama proses pembelajaran. Pada saat observasi peneliti hadir dalam kegiatan belajar-mengajar tetapi tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat.

Observasi atau pengamatan ini disertai perekaman terhadap tindak tutur guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selain itu juga dilakukan pencatatan tindak tutur, terutama yang mengandung implikatur.

2. Analisis Dokumen

Hasil perekaman yang telah diperoleh dari lapangan (Sekolah Dasar Negeri Purwosuman II, Sidoharjo, Sragen) ditranskripsikan terlebih dahulu kemudian dianalisis dan diidentifikasi data yang berkaitan dengan peristiwa implikatur.

3. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Teknik wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh data, alasan terjadinya implikatur dalam pembelajaran di kelas I Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen. Wawancara dilakukan terhadap guru yang terlibat dalam proses belajar-pembelajaran yang diambil untuk mengetahui alasan atau maksud tuturan guru yang mengandung implikatur.

Dalam teknik ini, pertanyaan yang diajukan bersifat “*open ended*” dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak seara formal terstruktur. Adapun perekaman dan pencatatan perlu dilakukan sebagai pendukung pelaksanaan wawancara.

E. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan data yang akan dipilih dan dianalisis. Goetz dan Le Compto (1984) menjelaskan bahwa teknik *purposive sampling* lebih bersifat internal sampling atau disebut *criterion-based selection*. Teknik ini berusaha mengambil suatu keputusan-keputusan secara serentak dan bertujuan pada saat penulis memilih data (dalam Sutopo, 2002: 56). Penelitian ini mengambil kajian mengenai penerapan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Negeri Purwosuman 02, Sidoharjo, Sragen. Pengambilan data yang dilakukan dengan cara memilih data yang telah ditranskrip ke dalam bentuk tulisan selama bulan November 2006. Data yang dipilih ialah data yang terdapat pemakaian implikatur. Dengan demikian, data lain yang tidak relevan akan dibuang.

F. Validitas Data

Guna menjamin validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, teknik validitas data yang digunakan ialah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Lexy. J. Moleong (2004: 6) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu.

Triangulasi data terdiri dari empat macam, yaitu triangulasi data, peneliti, metode dan teori. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teori untuk memperoleh keabsahan data, yaitu teori tentang implikatur. Langkah yang ditempuh ialah dengan cara menganalisis data dengan menghubungkan teori yang relevan guna memperoleh keabsahan data. Pertama-tama penulis, menganalisis sebuah data tentang implikatur, kemudian mengecek balik dengan teori yang telah ada untuk di bandingkan. Sehingga data yang diperoleh benar-benar mewakili.

G. Analisis Data

Penulis menggunakan analisis model aktif interaktif. Analisis ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti perlu memeriksa kembali semua data yang diperoleh, apakah sudah lengkap atau ada informasi tambahan yang diperlukan. Selain itu dapat digunakan untuk mengecek apakah data sudah benar dan sesuai yang terjadi di lapangan.

2. Reduksi Data

Setelah data dicek dan diperiksa maka informasi yang tidak diperlukan karena kurang sesuai dengan tujuan di buang atau direduksi agar tidak mengganggu dalam proses analisis. Reduksi data merupakan proses seleksi, pengukuran, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang dilaksanakan selama berlangsungnya proses penelitian.

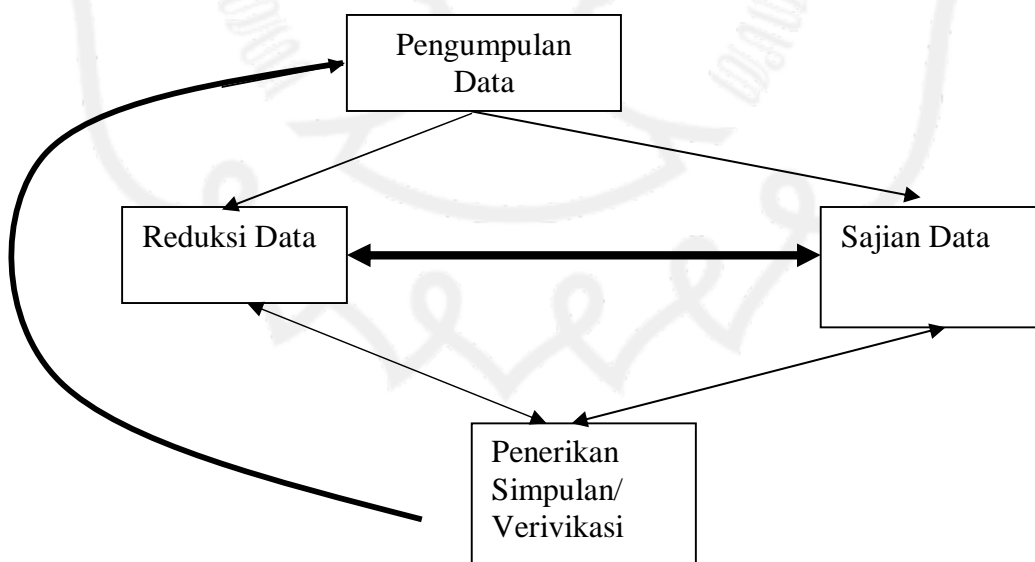
3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi ditampilkan dalam suatu bentuk tertentu atau dalam suatu data yang terorganisir. Selanjutnya yang ditampilkan adalah

satuan data atau diskripsi data. Dalam pemaparan data, data sudah diorganisikan dan siap untuk dianalisis. Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang melihat suatu penyajian data, penulis akan mengerti tentang apa yang terjadi serta memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Dari sajian data yang tersusun, selanjutnya penulis dapat menarik suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian. Dalam tahap ini penulis berusaha memberikan makna dari data yang terkumpul. Model semacam ini adalah model interaksi. Keempat komponen tersebut melakukan aktivitas yang berbentuk interaksi dengan proses siklus. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam skema siklus dibawah ini:



Gambar 2. Siklus Model Analisis Interaktif (Sutopo,H.B, 2002: 96)

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah rangkaian tahap kegiatan penelitian dari awal hingga akhir. Tahap-tahap penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data
 - a. Mengumpulkan data sesuai dengan cara pengumpulan data yang telah direncanakan dari sumber-sumber yang digunakan.
 - b. Mengelompokkan data yang terkumpul dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.
2. Analisis Data
 - a. Menganalisis transkrip penggunaan implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02 Sidoharjo Sragen.
 - b. Menuliskan kesimpulan akhir dari analisis secara keseluruhan.
3. Menyusun Laporan Penelitian
 - a. Menulis laporan lengkap
 - b. Meneliti kesatuan laporan
 - c. Memperbanyak laporan

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

Penelitian ini mengambil empat di Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02 Sidoharjo Sragen. Sekolah dengan murid 255 siswa itu, memiliki tujuh ruang kelas, halaman yang luas, dan parkir yang terlihat rapi. Sekolah Dasar itu berada didusun Pengan, Purwosuman, Sragen. Guru yang mengajar terdiri dari 11 orang. Tiap Guru mendapat tugas sesuai dengan bidangnya.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengambil setting kelas 1. Ibu Suginem merupakan orang yang mendapat amanat untuk mengampu kelas 1. Beliau adalah orang yang ramah dan cerdas. Ia tidak mengeluh walaupun

siswanya banyak yang nakal. Kesabaran dan ketekunan merupakan kunci utama dalam mengajar.

Kelas 1 terdiri dari 35 siswa. Setiap siswa memiliki kelebihan dan kelemahan. Kebanyakan siswa masing sulit untuk di atur dan tidak nurut. Ibu Suginem maklum dengan kondisi siswa tersebut, sebab jiwa dan fisik mereka masih kecil. Waktu proses pembelajaran berlangsung, siswa banyak yang tidak mendengarkan penjelasan Guru. Mereka masih senang bermain sendiri dengan temannya.

Di ruangan yang memiliki meja 18 buah dan kursi 36 buah itu, Ibu Suginem mendidik siswa agar pandai. Kelas tersebut memiliki kelengkapan mengajar, seperti papan tulis satu buah, penghapus satu buah, tempat kapur, beberapa contoh tulisan yang baik dan benar, dan seterusnya. Guna menjaga kebersihan kelas, sekolah menyediakan kemoceng dan sapu. Siswa juga antusias dalam menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Ibu Suginem menggunakan kata yang mengandung implikatur pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan kata yang mengandung implikatur guna menegur siswa atau memperhalus tuturan Guru. Waktu pembelajaran siswa tidak hanya menerima penyampaian pembelajaran Guru dengan kata yang mengandung makna yang sebenarnya. Tetapi, juga menggunakan kata yang mengandung makna yang tersembunyi yaitu implikatur.

Pada proses pembelajaran Guru menggunakan implikatur hanya beberapa kali saja, bahkan dalam sehari tidak menggunakan implikatur, sebab kemampuan berfikir siswa masih rendah. Penggunaan implikatur tersebut masih dipertahankan. Hal tersebut yang memicu peneliti untuk mengadakan penelitian tentang penerapan implikatur dalam pembelajaran siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

B. Hasil Penelitian

Dari sumber data yang diambil dalam penelitian ini berupa transkrip dari pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02 Sidoharjo Sragen, ditemukan:

1. Bentuk Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

.....

Hanifah : Bu, soalnya ditulis bu?
(1.1) (1.27)

Guru : Kamu tadi mendengarkan Bu Guru gak?
(1.2) (1.28)

.....

Sepintas percakapan antara Hanifah dengan guru tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali, tetapi apabila melihat keseluruhan percakapan yang terjadi maka akan terlihat hubungan di antara keduanya. Pada tuturan Hanifah (1.1). yaitu “ Bu, soale ditulis Bu?” jelas disebutkan bahwa Hanifah menyampaikan keingintahuannya bahwa dalam menjawab pernyataan soalnya ditulis atau tidak. Pada tuturan guru yang (1.28) seharusnya Hanifah telah mendapatkan jawabannya, tetapi sampai pada tuturan Guru (1.28), yaitu “ Kamu tadi mendengarkan Bu Guru gak?...” juga belum mendapat hasilnya. Fakta itulah yang menyebabkan tuturan guru (1.2) tersebut dimasukkan dalam kategori implikatur, alasannya adalah bahwa tuturan guru (1.2) tersebut gagal menjawab pertanyaan Hanifah. Untuk lebih jelasnya akan diberikan penjelasan secara kronologis. Kegagalan guru dalam menjawab pertanyaan Hanifah tersebut menimbulkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat usaha guru untuk mengembangkan maksim kuantitas dan hubungan. Alasan dari mengembangkannya maksim kuantitas dan hubungan pada jawaban guru tersebut adalah bahwa guru tidak memberikan informasi yang efektif dan cenderung memperluas jawaban sebenarnya tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan Hanifah tersebut. Sumbangan guru tersebut bukan merupakan respon yang bersifat kerjasama dan cenderung mempunyai maksud lain dari tuturannya tersebut. Maksud lain dari tuturan guru (1.2), yaitu” Kamu tadi mendengarkan Bu Guru gak?...” bermaksud agar Hanifah selalu mendengarkan perintah dari guru, tetapi Hanifah ramai sendiri dengan temannya. Terdapat dua maksud yang tersembunyi dibalik tuturan guru, yaitu (1) guru ingin menegur siswa yang tidak mendengarkan saat guru mengajar, (2) guru ingin siswa bertanya kepada teman mereka yang mendengarkan perintah guru. Kesimpulan yang diambil dari sumbangan guru pada tuturan (1.2) tersebut

adalah bahwa informasi yang diberikannya cenderung mengambang dan kasat mata.

.....

Guru : Doni, Doni! Apa dah selesai kok ramai? Kursimu di mana?....
(1.3) (1.39)

.....

Tuturan guru (1.1) tersebut merupakan sebuah teguran guru pada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada pertanyaan tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah pertanyaan, apabila kita melihat pertanyaan tersebut kita dapat melihat walaupun tidak kasat mata, bahwa pertanyaan guru tersebut mempunyai maksud lain. Maksud yang tersembunyi tersebut terlihat dari pertanyaan guru yang cenderung mengambangkan maksim cara. Pertanyaan guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran secara mendalam untuk memahami maksudnya. Maksud dari pertanyaan guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata "Kursimu di mana?" pada kalimat. Kata "Kursimu di mana?" tidak dengan serta merta diartikan letak tetapi juga agar Doni tidak ramai sendiri saat guru mengajar. Apabila mitra tutur guru tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru maka tidak akan tercipta kerja sama tuturan yang baik tetapi sebaliknya apabila mitra tutur guru memahami maksud yang tersembunyi dari kata "Kursimu di mana?" pada kalimat tanyanya maka akan timbul kerjasama lain yang sangat menyenangkan.

.....

Guru :Rita, kamu menghadap ke belakang terus! Papan tulisnya di mana?

(1.4)

(1.15)

.....

Tuturan guru (1.4) tersebut merupakan sebuah teguran guru pada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut

diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada pertanyaan tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah pertanyaan, apabila kita melihat pertanyaan tersebut kita dapat melihat walaupun tidak kasat mata, bahwa pertanyaan guru tersebut mempunyai maksud lain. Maksud yang tersembunyi tersebut terlihat dari pertanyaan guru yang cenderung mengambangkan maksim cara. Pertanyaan guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran secara mendalam untuk memahami maksudnya. Maksud dari pertanyaan guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata “Papan tulisnya di mana” pada akhir kalimat. Kata “papan tulisnya di mana” tidak dengan serta merta diartikan letak tetapi juga agar Rita tidak ramai sendiri saat guru mengajar. Apabila mitra tutur guru tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru maka tidak akan tercipta kerja sama tuturan yang baik tetapi sebaliknya apabila mitra tutur guru memahami maksud yang tersembunyi dari kata “Papan tulisnya di mana” pada akhir kalimat tanyanya maka akan timbul kerjasama lain yang sangat menyenangkan.

.....

Guru : Kamu kalau ketemu huruf ini namanya apa? N, Y jadikan satu.
Namanya apa?

(1.5) (2.15)

Siswa : Ny (baca : nye)

(1.6) (2.16)

Guru : Apa ?

(1.7) (2.17)

Guru : Ny, Adit?

(1.8) (2.18)

Adit : Ny.

(1.9) (2.19)

.....

Tuturan guru (1.7), yaitu “apa?” berupa kalimat tanya. Pertanyaan yang diajukan oleh guru tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada pertanyaan guru tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah pertanyaan, apabila kita

melihat pertanyaan tersebut sekilas tidak terdapat keganjilan tetapi apabila kita mengkaji lebih dalam maka kita akan menemukan keganjilan tersebut, walaupun tidak kasat mata. Keganjilan pertanyaan guru tersebut adalah bahwa pertanyaannya mempunyai maksud lain. Maksud yang tersembunyi tersebut terlihat dari pertanyaan guru yang cenderung mengambangkan maksim cara. Pertanyaan guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran untuk memahami maksudnya. Maksud dari pertanyaan guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata “apa?” pada percakapan tersebut. Kata “apa?” tidak serta merta diartikan bertanya tetapi mengacu pada perintah pengulangan kata yang dibaca. Pemilihan kata “apa?” tersebut merupakan maksud bahwa guru ingin siswa mengulangi kata yang dibaca. Apabila mitra tutur guru tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru maka tidak akan tercipta kerjasama tuturan yang baik. Apabila mitra tutur guru memahami maksud yang tersembunyi dari kata “apa?” pada percakapan maka akan timbul kerjasama lain yang menyenangkan.

.....

(Guru menyuruh siswa untuk membaca huruf ny)

Guru : Bunyinya bagaimana, Doni?

(1.10)

(2.20)

Doni : Nya

(1.11)

(2.21)

Guru : Ya begitu, lihatlah temen kalian yang tidak mendengarkan. Itu tadi di suruh apa?

(1.12)

(2.22)

(Semua siswa bersuara dengan keras mengucapkan kata ny)

.....

Sepintas percakapan tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali, tetapi apabila kita melihat keseluruhan percakapan yang terjadi maka akan terlihat hubungan diantara keduanya. Pada tuturan Guru, yaitu “Bunyinya bagaimana, Doni?” jelas disebutkan bahwa Guru bertanya kepada Doni tentang bunyi ny. Pada tuturan Doni yang (1.11), yaitu “nya” gagal menjawab pertanyaan Guru. Pada tuturan Guru (1.12), yaitu ” Ya begitu, lihatlah temen kalian yang tidak mendengarkan. Itu tadi di suruh apa?” Fakta itulah yang menyebabkan tuturan

Guru (1.12) tersebut dimasukkan dalam kategori implikatur, alasannya adalah bahwa tuturan Doni (1.11) tersebut gagal menjawab pertanyaan Guru. Untuk lebih jelasnya akan diberikan penjelasan secara kronologis. Kegagalan Doni dalam menjawab pertanyaan Guru tersebut menimbulkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat usaha Doni untuk mengembangkan maksim cara. Maksud lain dari tuturan guru (1.12), yaitu "Ya begitu, lihatlah temen kalian yang tidak mendengarkan. Itu tadi di suruh apa?" bermaksud agar Doni selalu mendengarkan perintah dari guru, tetapi Doni ramai sendiri dengan temannya. Terdapat dua maksud yang tersembunyi dibalik tuturan guru, yaitu (1) guru ingin menegur siswa yang tidak mendengarkan saat guru mengajar, (2) guru ingin siswa selalu memperhatikan saat Guru menerangkan. Kesimpulan yang diambil dari sumbangan guru pada tuturan (1.12) tersebut adalah bahwa informasi yang diberikannya cenderung mengambang dan kasat mata.

.....

Guru : Tidak ada yang bantu masak?

(1.13)

(3.8)

Vina : Mencuci piring, bu?

(1.14)

.....

Sepintas percakapan antara Guru dengan Vina tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali, tetapi apabila kita melihat keseluruhan percakapan yang terjadi maka akan terlihat hubungan diantara keduanya. Pada tuturan Guru, yaitu "Tidak ada yang bantu masak?" jelas disebutkan bahwa Guru menyampaikan keingintahuannya tentang kegiatan siswa di rumah. Pada tuturan Guru yang (1.13) seharusnya Guru mendapatkan jawabannya dari siswa, tetapi Guru tidak mendapat hasilnya. Fakta itulah yang menyebabkan tuturan Vina (1.14) tersebut dimasukkan dalam kategori implikatur, alasannya adalah bahwa tuturan Vina (1.14) tersebut gagal menjawab pertanyaan Guru. Untuk lebih jelasnya akan diberikan penjelasan secara kronologis. Kegagalan Vina dalam menjawab pertanyaan Guru tersebut menimbulkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat usaha Vina untuk mengembangkan maksim cara. Alasan dari mengambangnya

maksim cara pada jawaban Vina tersebut adalah bahwa Vina memberikan informasi dengan jelas dan singkat. Jawaban Vina sebenarnya tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan Guru tersebut. Sumbangan Vina tersebut bukan merupakan respon yang bersifat kerjasama dan cenderung mempunyai maksud lain dari tuturannya tersebut. Maksud lain dari tuturan Vina (1.14), yaitu "Mencuci piring, Bu?" bermaksud agar Guru mengetahui kegiatan Vina di rumah. Terdapat dua maksud yang tersembunyi dibalik tuturan Vina, yaitu (1) Vina ingin memberitahukan kepada semua orang bahwa ia selalu membantu pekerjaan ibu di rumah, (2) Vina sudah pandai mencuci piring.

.....

(Siswa bertanya kepada Guru tentang kata yang berawalan ny-)

Siswa : Bu, apa Bu?

(1.15) (3.19)

Guru : Kamu mo cari sak tomblok aja banyak sekali.

(1.16) (3.20)

.....

Percakapan antara siswa dengan guru tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali, tetapi apabila kita melihat keseluruhan percakapan yang terjadi maka akan terlihat hubungan diantara keduanya. Pada tuturan siswa (1.15). yaitu " Bu, apa Bu?" jelas disebutkan bahwa siswa menyampaikan keingintahuannya dalam mengerjakan tugas dari Guru. Pada tuturan siswa yang (3.14) seharusnya siswa telah mendapatkan jawabannya, sebab Guru telah memberikan contoh tentang kata yang berawalan ny-. Guru menjawab, yaitu "Kamu mo cari sak tomblok aja banyak sekali.". Fakta itulah yang menyebabkan tuturan guru (1.16) tersebut dimasukkan dalam kategori implikatur, alasannya adalah bahwa tuturan guru (1.16) tersebut gagal menjawab pertanyaan siswa. Untuk lebih jelasnya akan diberikan penjelasan secara kronologis. Kegagalan guru dalam menjawab pertanyaan siswa tersebut menimbulkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat usaha guru untuk mengembangkan maksim kuantitas dan hubungan. Alasan dari mengembangannya maksim kuantitas dan hubungan pada jawaban guru tersebut adalah bahwa guru tidak memberikan informasi yang efektif dan cenderung

memperluas jawabannya yang sebenarnya tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan siswa tersebut. Sumbangan guru tersebut bukan merupakan respon yang bersifat kerjasama dan cenderung mempunyai maksud lain dari tuturannya tersebut. Maksud lain dari tuturan guru (1.16), Yaitu” Kamu mo cari sak tumblok aja banyak sekali.” bermaksud agar siswa selalu berpikir sendiri, tetapi siswa sulit menemukan jawabannya. Terdapat maksud yang tersembunyi dibalik tuturan guru, yaitu agar siswa lebih kreatif berpikir sendiri, tidak hanya mengandalkan guru saja. Kesimpulan yang diambil dari sumbangan guru pada tuturan (1.16) tersebut adalah bahwa informasi yang diberikannya cenderung mengambang dan kasat mata.

.....

Ayu : Bu, menyapu apa boleh Bu?

(1.17) (3.32)

Guru : Dah dipikir sendiri dulu, kok tanya Bu Guru terus?

(1.18) (3.33)

.....

Pada tuturan Ayu (1.17). yaitu “ Bu, menyapu apa boleh Bu?” jelas disebutkan bahwa Ayu menyampaikan keingintahuannya mengenai kebenaran tugas yang dikerjakannya. Pada tuturan siswa yang (3.14) seharusnya siswa telah mengetahui kebenaran jawabannya, tetapi sampai pada tuturan Guru (3.32), yaitu “Dah dipikir sendiri dulu, kok tanya Bu Guru terus?” juga belum mendapat kepastian mengenai kebenaran jawabannya itu. Fakta itulah yang menyebabkan tuturan guru (1.18) tersebut dimasukkan dalam kategori implikatur, alasannya adalah bahwa tuturan guru (1.18) tersebut gagal menjawab pertanyaan Ayu. Untuk lebih jelasnya akan diberikan penjelasan secara kronologis. Kegagalan guru dalam menjawab pertanyaan Ayu tersebut menimbulkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat usaha guru untuk mengembangkan maksim kuantitas dan hubungan. Alasan dari mengambangnya maksim kuantitas dan hubungan pada jawaban guru tersebut adalah bahwa guru tidak memberikan informasi yang efektif dan cenderung memperluas jawabannya yang sebenarnya tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan Ayu tersebut. Sumbangan guru tersebut bukan

merupakan respon yang bersifat kerjasama dan cenderung mempunyai maksud lain dari tuturannya tersebut. Maksud lain dari tuturan guru (1.18), yaitu "Dah di pikir sendiri dulu, kok tanya Bu Guru terus?" bermaksud agar siswa selalu berpikir sendiri. Terdapat maksud yang tersembunyi dibalik tuturan guru, yaitu agar siswa lebih kreatif berpikir sendiri, tidak hanya mengandalkan guru saja. Kesimpulan yang diambil dari sumbangan guru pada tuturan (1.18) tersebut adalah bahwa informasi yang diberikannya cenderung mengambang dan kasat mata.

.....

Siswa : Halaman berapa, Bu?

(1.12) (3.43)

Guru : Yang Sarifah.

(1.13) (3.44)

.....

Tuturan guru (1.19), yaitu "Yang Sarifah" berupa kalimat berita. Pernyataan yang diajukan oleh guru tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada pertanyaan guru tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah kalimat, apabila kita melihat kalimat tersebut sekilas tidak terdapat keganjilan tetapi apabila kita mengkaji lebih dalam maka kita akan menemukan keganjilan tersebut, walaupun tidak kasat mata. Keganjilan kalimat guru tersebut adalah bahwa kalimatnya mempunyai maksud lain. Makna kalimat yang tersembunyi tersebut terlihat dari tuturan guru yang cenderung mengambangkan maksim cara. Kalimat guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran untuk memahami maksudnya. Maksud dari kalimat guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata "yang Sarifah?" pada percakapan tersebut. Kata "yang Sarifah?" tidak serta merta diartikan sebagai judul bacaan. Pemilihan kata "yang Sarifah?" tersebut merupakan maksud bahwa guru ingin menunjukkan halaman buku Paket Bahasa Indonesia yang harus di baca oleh siswa. Apabila murid tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru maka tidak akan tercipta kerjasama tuturan yang baik. Tetapi sebaliknya apabila mitra tutur guru memahami maksud yang

tersembunyi dari kata “yang Sarifah” pada percakapan maka akan timbul kerjasama lain yang menyenangkan.

.....

Guru : Tulisanmu Ger, kaya Genderuwo.

(1.14)

(4.7)

.....

Tuturan guru (1.20) tersebut merupakan sebuah teguran guru pada siswa yang tulisannya jelek. Kalimat yang diajukan oleh guru tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada kalimat tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah kalimat, apabila kita melihat kalimat tersebut kita dapat melihat walaupun tidak kasat mata, bahwa pertanyaan guru tersebut mempunyai maksud lain. Makna kalimat yang tersembunyi tersebut terlihat dari tuturan guru yang cenderung mengambang maksim cara. Pertanyaan guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran secara mendalam untuk memahami maksudnya. Maksud dari pertanyaan guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata “kaya genderuwo” pada akhir kalimat. Kata “kaya genderuwo” tidak dengan serta merta diartikan sama dengan genderuwo tetapi juga agar siswa belajar menulis dan dengan sendirinya tulisan siswa menjadi bagus. Apabila murid tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru maka tidak akan tercipta kerja sama tuturan yang baik tetapi sebaliknya apabila mitra tutur guru memahami maksud yang tersembunyi dari kata “kaya genderuwo” pada akhir kalimat maka akan timbul kerjasama lain yang sangat menyenangkan.

.....

Siswa : Besar semua, Bu?

(1.15)

(5.43)

Guru : Ya ditonton, kaya tadi! Samsul, S-nya besar. Nyoman N-nya juga besar.

(1.16)

(5.44)

.....

Percakapan antara siswa dengan guru tersebut tidak mempunyai hubungan sama sekali, tetapi apabila kita melihat keseluruhan percakapan yang terjadi maka akan terlihat hubungan diantara keduanya. Pada tuturan siswa (1.21). yaitu “Besar semua, Bu?” jelas disebutkan bahwa siswa menyampaikan keingintahuannya bahwa dalam mengerjakan tugas harus menggunakan huruf besar semua. Pada tuturan guru yang (4 .20) seharusnya siswa telah mendapatkan jawabannya, tetapi sampai pada tuturan Guru (4 .20), yaitu “Ya ditonton, kaya tadi? Samsul, S-nya besar. Nyoman N-nya juga besar.” juga belum mendapat hasilnya. Fakta itulah yang menyebabkan tuturan guru (1.22) tersebut dimasukkan dalam kategori implikatur, alasannya adalah bahwa tuturan guru (1.22) tersebut gagal menjawab pertanyaan siswa. Untuk lebih jelasnya akan diberikan penjelasan secara kronologis. Kegagalan guru dalam menjawab pertanyaan siswa tersebut menimbulkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat usaha guru untuk mengembangkan maksim kuantitas dan hubungan. Alasan dari mengembangkannya maksim kuantitas dan hubungan pada jawaban guru tersebut adalah bahwa guru tidak memberikan informasi yang efektif dan cenderung memperluas jawabannya yang sebenarnya tidak diperlukan untuk menjawab pertanyaan siswa tersebut. Sumbangan guru tersebut bukan merupakan respon yang bersifat kerjasama dan cenderung mempunyai maksud lain dari tuturannya tersebut. Maksud lain dari tuturan guru (1.22), Yaitu” Ya ditonton, kaya tadi? Samsul, S-nya besar. Nyoman N-nya juga besar” bermaksud agar siswa selalu mendengarkan perintah dari guru, tetapi siswa ramai sendiri dengan temannya. Terdapat maksud yang tersembunyi dibalik tuturan guru, yaitu tidak semua tulisan ditulis dengan huruf besar, siswa sendiri yang harus cermat dan memperhatikan kata yang harus ditulis huruf besar. Kesimpulan yang diambil dari sumbangan guru pada tuturan (1.22) tersebut adalah bahwa informasi yang diberikannya cenderung mengambang dan kasat mata.

.....

Siswa : Bu Guru, A-nya besar begini Bu?

(1.17)

(5.45)

Guru : Cari sendiri!

(1.18)

.....

(5.46)

Tuturan guru (1.24), yaitu “Cari sendiri!” berupa kalimat perintah. Pernyataan yang diajukan oleh guru tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada pernyataan guru tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah kalimat, apabila kita melihat kalimat tersebut sekilas tidak terdapat keganjilan tetapi apabila kita mengkaji lebih dalam maka kita akan menemukan keganjilan tersebut, walaupun tidak kasat mata. Keganjilan kalimat guru tersebut adalah bahwa kalimatnya mempunyai maksud lain. Maksud yang tersembunyi tersebut terlihat dari kalimat guru yang cenderung mengambang maksim cara. Kalimat guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran untuk memahami maksudnya. Maksud dari kalimat guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata “Cari sendiri!” pada percakapan tersebut. Kata “Cari sendiri!” tidak serta merta diartikan sebagai tugas siswa untuk mencari sendiri penulisan huruf A yang benar. Pemilihan kata “Cari sendiri!” tersebut merupakan maksud bahwa guru sedang mengerjakan tugas lain dan tidak boleh diganggu oleh siapa pun. Apabila murid tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru, tidak akan tercipta kerjasama tuturan yang baik. Sebaliknya apabila mitra tutur guru memahami maksud yang tersembunyi dari kata “Cari sendiri!” pada percakapan maka akan timbul kerjasama lain yang menyenangkan.

.....

Siswa : Yang nomor 3, yang ini apa itu Bu?

(1.25)

(5.47)

Guru : Cari sendiri!

(1.26)

(5.48)

.....

Tuturan guru (1.26), yaitu “Cari sendiri!” berupa kalimat perintah. Pernyataan yang diajukan oleh guru tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada pernyataan guru tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah kalimat, apabila kita melihat kalimat tersebut sekilas tidak terdapat keganjilan

tetapi apabila kita mengkaji lebih dalam maka kita akan menemukan keganjilan tersebut, walaupun tidak kasat mata. Keganjilan kalimat guru tersebut adalah bahwa kalimatnya mempunyai maksud lain. Maksud yang tersembunyi tersebut terlihat dari kalimat guru yang cenderung mengambang maksim cara. Kalimat guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran untuk memahami maksudnya. Maksud dari kalimat guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata “Cari sendiri!” pada percakapan tersebut. Kata “Cari sendiri!” tidak serta merta diartikan sebagai tugas siswa untuk mencari sendiri nomor 3 yang harus dikerjakan. Pemilihan kata “Cari sendiri!” tersebut merupakan maksud bahwa guru sedang mengerjakan tugas lain dan tidak boleh diganggu oleh siapa pun dan siswa dianjurkan untuk bertanya kepada siswa lain yang mengetahui. Apabila murid tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru maka tidak akan tercipta kerjasama tuturan yang baik. Sebaliknya apabila mitra tutur guru memahami maksud yang tersembunyi dari kata “Cari sendiri!” pada percakapan maka akan timbul kerjasama lain yang menyenangkan.

.....

Siswa : Yang tengah itu ya, Bu?
(1.27) (5.49)

Guru : Sudah, sana-sana jangan diganggu Bu Guru!
(1.28) (5.50)

.....

Percakapan di atas merupakan sebuah bentuk kerjasama antara dua partisipan dalam sebuah peristiwa tutur tetapi kerjasama yang dibentuk tidak dapat diidentifikasi secara langsung dan harus memerlukan penalaran mendalam. Partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah siswa dan Guru. Kedua percakapan tersebut diidentifikasi bahwa tuturan yang disampaikan oleh Guru mengandung implikatur. Secara kronologis dijelaskan sebagai berikut: siswa melontarkan pertanyaan dan Guru menjawabnya. Diidentifikasi bahwa sumbangan Guru pada tuturan (1.28), yaitu “Sudah, sana-sana jangan diganggu Bu Guru!” ternyata gagal menjawab pertanyaan siswa pada tuturan (1.27), yaitu “Yang tengah itu ya, Bu?”. Kegagalan Guru dalam menjawab

pertanyaan siswa tersebut menimbulkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat bentuk mengambang maksim hubungan. Alasan dari mengambangnya maksim hubungan pada jawaban Guru tersebut adalah bahwa Guru tidak langsung menjawab pertanyaan siswa tetapi cenderung memperluas jawabannya. Sumbangan Guru tersebut bukan merupakan respon yang bersifat kerjasama dan cenderung mempunyai maksud lain dari tuturannya tersebut. Guru bermaksud menyuruh siswa untuk tenang dan duduk di tempat duduknya kembali. Kesimpulan yang diambil dari sumbangan Guru pada tuturan (1.28) tersebut adalah bahwa informasi yang diberikannya cenderung mengambang dan tidak kasat mata, sehingga perlu dilakukan analisis tersendiri.

.....

Juwita : Pulau, Bu? Pulau apa boleh, Bu?

(1.23)

(7.41)

Guru : Satu-satu, yang lain duduk dulu, saya panggil aja. Semua duduk!
Semua duduk! Semua duduk!

(1.24)

(7.42)

.....

Percakapan di atas merupakan sebuah bentuk kerjasama antara dua partisipan dalam sebuah peristiwa tutur tetapi kerjasama yang dibentuk tidak dapat diidentifikasi secara langsung dan harus memerlukan penalaran mendalam. Partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah Juwita dan Guru. Kedua percakapan tersebut diidentifikasi bahwa tuturan yang disampaikan oleh Guru mengandung implikatur. Secara kronologis dijelaskan sebagai berikut: Juwita melontarkan pertanyaan dan Guru menjawabnya. Diidentifikasi bahwa sumbangan Guru pada tuturan (1.24), yaitu “Satu-satu, yang lain duduk dulu, saya panggil aja. Semua duduk! Semua duduk! Semua duduk!” ternyata gagal menjawab pertanyaan Juwita pada tuturan (1.23), yaitu “Pulau, Bu? Pulau apa boleh, Bu?”. Kegagalan Guru dalam menjawab pertanyaan Juwita tersebut menimbulkan sebuah kecenderungan bahwa terdapat bentuk mengambang maksim hubungan. Alasan dari mengambangnya maksim hubungan pada jawaban Guru tersebut adalah bahwa Guru tidak langsung

menjawab pertanyaan Juwita tetapi cenderung memperluas jawabannya. Sumbangan Guru tersebut bukan merupakan respon yang bersifat kerjasama dan cenderung mempunyai maksud lain dari tuturannya tersebut. Guru bermaksud menyuruh Juwita untuk tenang dan duduk di tempat duduknya kembali. Kesimpulan yang diambil dari sumbangan Guru pada tuturan (1.24) tersebut adalah bahwa informasi yang diberikannya cenderung mengambang dan tidak kasat mata, sehingga perlu dilakukan analisis tersendiri.

.....

Guru : Sini, bawa sini ke depan! Tulisannya Ayu kaya tulisan Bahasa Inggris. Ayunya kaya bintang film. Tulisanya kaya?

(1.25)

(7.51)

.....

Tuturan guru (1.25) tersebut merupakan sebuah teguran guru pada siswa yang tulisannya jelek. Kalimat yang diajukan oleh guru tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada kalimat tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah kalimat, apabila kita melihat kalimat tersebut kita dapat melihat walaupun tidak kasat mata, bahwa pertanyaan guru tersebut mempunyai maksud lain. Maksud yang tersembunyi tersebut terlihat dari kalimat guru yang cenderung mengambangkan maksim cara. Pertanyaan guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran secara mendalam untuk memahami maksudnya. Maksud dari pertanyaan guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata pada kalimat “Tulisannya Ayu kaya tulisan bahasa Inggris. Ayunya kaya bintang film.” Kata “Tulisannya Ayu kaya tulisan bahasa Inggris. Ayunya kaya bintang film.” tidak dengan serta merta diartikan sama dengan tulisan yang menggunakan bahasa Inggris dan Ayu yang memiliki wajah yang cantik tetapi juga agar Ayu belajar menulis dan dengan sendirinya tulisan Ayu menjadi bagus. Apabila murid tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru, tidak akan tercipta kerja sama tuturan yang baik tetapi sebaliknya apabila mitra tutur guru memahami maksud tersembunyi dari

kata “Tulisannya Ayu kaya tulisan bahasa Inggris. Ayunya kaya bintang film.” maka akan timbul kerjasama lain yang sangat menyenangkan.

.....

Siswa : Bu, soalnya juga dilatin?

(1,26)

(7.71)

Guru : Jawabannya saja yang di latin. Soalnya tidak usah ditulis!....

(1,27)

(7.72)

.....

Percakapan di atas merupakan sebuah bentuk kerjasama antara dua partisipan dalam sebuah peristiwa tutur tetapi kerjasama yang dibentuk tidak dapat diidentifikasi secara langsung dan harus memerlukan penalaran mendalam. Partisipan yang terlibat dalam percakapan tersebut adalah siswa dan Guru. Kedua percakapan tersebut diidentifikasi bahwa tuturan yang disampaikan oleh Guru mengandung implikatur. Secara kronologis dijelaskan sebagai berikut: siswa melontarkan pertanyaan dan Guru menjawabnya. Diidentifikasi bahwa sumbangan Guru pada tuturan (7.55), yaitu “Jawabannya saja yang dilatin. Soalnya tidak usah ditulis!” tuturan tersebut sekilas tidak terdapat keganjilan. Tuturan Guru tersebut mempunyai maksud lain. Maksud tersembunyi tersebut terlihat dari tuturan Guru yang cenderung mengambang maksim kuantitas, hubungan dan cara. Tuturan Guru tersebut terkesan berlebihan dan tidak informatif serta kabur. Maksud dari tuturan Guru sebenarnya adalah memberikan informasi mengenai tugas yang diberikan Guru kepada siswa. Kesimpulan yang diambil dari sumbangan Guru pada tuturan (1.27) tersebut adalah bahwa informasi yang diberikannya cenderung mengambang dan tidak kasat mata, sehingga perlu dilakukan analisis tersendiri.

.....

Siswa : Ditulis, Bu?

(1.28)

(7.85)

Guru : Dikerjakan di rumah.

(1.29)

(7.86)

.....

Tuturan guru (1.27), yaitu “Dikerjakan di rumah.” berupa kalimat berita. Pernyataan yang diajukan oleh guru tersebut diidentifikasi mempunyai kandungan implikatur. Kandungan implikatur pada pernyataan guru tersebut secara kronologis akan dijelaskan sebagai berikut. Guru melontarkan sebuah kalimat, apabila kita melihat kalimat tersebut sekilas tidak terdapat keganjilan tetapi apabila kita mengkaji lebih dalam maka kita akan menemukan keganjilan tersebut, walaupun tidak kasat mata. Keganjilan kalimat guru tersebut adalah bahwa kalimatnya mempunyai maksud lain. Maksud yang tersembunyi tersebut terlihat dari kalimat guru yang cenderung mengambangkan maksim cara. Kalimat guru tersebut terkesan kabur dan perlu penalaran untuk memahami maksudnya. Maksud dari kalimat guru sebenarnya terletak pada pemilihan kata “Dikerjakan di rumah.” pada percakapan tersebut. Kata “Dikerjakan di rumah!” tidak serta merta diartikan sebagai pekerjaan rumah. Pemilihan kata “Dikerjakan di rumah.” tersebut merupakan maksud bahwa guru ingin memulai kegiatan belajar mengajar mata pelajaran selanjutnya. Apabila murid tidak jeli dalam menganalisis pertanyaan guru, tidak akan tercipta kerjasama tuturan yang baik. Sebaliknya apabila mitra tutur guru memahami maksud yang tersembunyi dari kata “Dikerjakan di rumah.” pada percakapan maka akan timbul kerjasama lain yang menyenangkan.

2. Penggunaan Implikatur dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan implikatur dalam pembelajaran siswa kelas 1 di Sekolah Dasar berupa kalimat-kalimat yang masih sederhana. Penyampaian materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berupa bahasa Indonesia tetapi juga dalam bentuk bahasa Jawa. Siswa dapat menerima penggunaan implikatur tersebut dengan baik. Meskipun dalam penyampaian implikatur, Guru harus mengetahui kemampuan siswa terlebih dahulu. Kemampuan siswa dapat diketahui Guru pada saat pertama kali pembelajaran berlangsung. Implikatur tersebut digunakan oleh Guru untuk menegur siswa yang ramai atau untuk memperhalus tuturan Guru.

3. Keterkaitan Penggunaan Implikatur Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Maksim Kesopanan oleh Leech

a. Maksim Kearifan

Maksim ini terdiri dari dua aturan, yaitu:

1. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin
2. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Tidak ditemukan data yang mengandung maksim kearifan.

F. Maksim Kedermawanan

Maksim ini terdiri dari dua aturan, yaitu:

1. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin
2. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Tidak diperoleh data yang mengandung maksim kedermawanan.

G. Maksim Pujian

Maksim ini terdiri dari dua aturan, yaitu:

1. Kecamlah orang lain sedikit mungkin
2. Pujilah orang lain sebanyak mungkin

.....

- (1) “Sini, bawa sini ke depan! Tulisannya Ayu kaya tulisan bahasa Inggris. Ayunya kaya bintang film. Tulisannya kaya?” (7.51)

.....

Kalimat tersebut menyatakan kecaman terhadap orang lain, sehingga

Pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar Ayu belajar menulis dengan baik sebab tulisan Ayu tidak dapat dibaca.

.....

- (2) Guru : “Dari pada bermain, dari pada merugikan temannya, lebih baik membaca tambah ilmu, tambah lancar membaca. Kamu bercerita dengan temanmu terus. Suka atau tidak? Ayu suka atau tidak?” (6.13)
Ayu : “Suka.” (6.14)

.....

Kalimat tersebut menyatakan kecaman terhadap orang lain, sehingga Pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar siapa saja mengisi waktu luang dengan belajar.

.....

- (3) Guru : “.... Siapa yang baik banyak temannya. Siapa yang mengganggu temannya, gojekan, siapa yang suka jahil, mengganggu teman tidak disukai teman, tidak mempunyai teman. Contoh Doni, kamu suka dengan Doni tidak?....” (6.19)

.....

Kalimat tersebut menyatakan kecaman terhadap orang lain, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar siapa saja harus berbuat kebaikan.

.....

- (4) Guru : “Sebabnya Doni banyak tingkah, ganggu temene, menghadap kebelakang. Sudah baik, Doni dah kapok. Doni dah baik. Penyakitnya dah lari. Kamu suka atau tidak? Penyakitnya dah lari. Kamu suka atau tidak?” (6.23)

.....

Kalimat Guru tersebut menyatakan kecaman terhadap murid yang bernama Doni, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan contoh perbuatan Doni yang nakal agar murid-murid lain tidak nakal dan ramai seperti Doni.

.....

- (5) Guru : “Iya, minum obat atau pergi ke dokter. Yo terus! Malam hari badan Fahmi panas. Fahmi menggigil. Kepala Fahmi pening. Jika kalian mandi di kali dan tidak mandi, maka kalian akan seperti Fahmi. Apa alasannya?” (1.21)

.....

Kalimat Guru tersebut menyatakan kecaman terhadap Fahmi, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat

tersebut mengimplikasikan perbuatan Fahmi yang memiliki kebiasaan buruk, sehingga Fahmi jatuh sakit.

.....

(6) Guru : “.... Latihan membaca kamu didahului Rita! Dahulu dah mau pinter kok!....” (2.66)

.....

Kalimat Guru tersebut menyatakan kecaman terhadap murid yang mendapat giliran maju membaca ke depan kelas, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar murid tersebut rajin membaca agar lancar membaca.

.....

(7) Guru : “....Doni! Rita! Dengarkan! Yang baris tulisannya jarang-jarang bacanya harus betul...” (2.67)

.....

Kalimat tersebut telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut menyatakan kecaman kepada siswa yang membawanya masih salah.

.....

(8) Guru : “Bagaimana mana membaca kok takut sekali? Takut jika disuruh membayar? Doni itu sama sekali tidak membaca, kakinya *jegang* tidak mendengarkan malah mengganggu temennya. Dah! Membacanya yang keras! Bersuara aja takut jika di suruh membayar. (8.61)

.....

Kalimat tersebut menyatakan kecaman terhadap murid, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar murid-murid membaca dengan suara yang keras.

.....

(9) Guru : “....Inilah contoh orang yang tidak menghormati teman. Perbuatan Doni ini baik atau tidak?”

.....

Kalimat tersebut menyatakan kecaman terhadap murid, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar murid-murid yang lain tidak meniru sikap Doni yang tidak baik.

.....

(10) Guru : “Ayo ditulis! Jika menulis latin pensilnya tidak usah ditekan, membuat jadi tebal....” (7.24)

.....

Kalimat tersebut menyatakan kecaman terhadap murid, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar murid-murid dalam menulis latin tidak di tekan.

.....

(11) Guru : “....Tulisannya Ardianto kayak kukusan lancip ke atas!....”

.....

(7.62)

Kalimat tersebut menyatakan kecaman terhadap Ardianto, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar belajar membuat huruf a dengan benar.

.....

(12) Guru : “....Nita, p kok seperti huruf t....” (7.62)

.....

Kalimat tersebut menyatakan kecaman terhadap Nita, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang pertama. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar menulis huruf p dengan benar.

.....

(13) Guru : “Kamu wis disukai ni, Doni. Kamu harus bisa disukai terus. Kamu harus buat seneng temenmu, anteng tidak mengganggu

temennya. Jika temenya lagi kekurangan lagi susah, ikut susah. Temene bapakny lagi sakit di dokteran, kamu malah menyalahkan, “syukur bapakmu sakit di dokteran!”. Tidak bo...” (6.25)

Siswa : “Leh.” (6.26)

.....

Percakapan tersebut menyatakan pujian terhadap Doni, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang kedua. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar Doni selalu berbuat baik dan tidak akan mengganggu temennya lagi.

.....

(14) Guru : “Begitu ya, pintar. Disuruh membaca takut-takut. Membaca yang cepat biar lancer, salah tidak apa-apa nanti dibetulkan....” (8.61)

.....

Kalimat tersebut menyatakan pujian terhadap murid, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang kedua. Kalimat tersebut mengimplikasikan agar membaca dengan keras dan lancar.

.....

(15) Guru : “ Ya, pintar.” (6.19)

.....

Kalimat tersebut menyatakan pujian terhadap murid-murid, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang kedua.

.....

(16) Guru : “....Yo, Ayu! Ayu sekarang dah rajin.” (9.50)

.....

Kalimat tersebut menyatakan pujian terhadap murid-murid, sehingga pembicaraan dalam hal ini telah melanggar maksim pujian yang kedua.

H. Maksim Kerendahan Hati

Maksim ini terdiri dari dua aturan, yaitu:

1. Pujilah diri sendiri sedikit mungkin
2. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Tak diperoleh kalimat yang mengandung maksim kerendahan hati

I. Maksim Kesepakatan

Maksim ini terdiri dari dua aturan, yaitu:

- a. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sedikit mungkin
- b. Usahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain terjadi sebanyak mungkin

Tidak ditemukan data yang mengandung maksim kesepakatan

J. Maksim Simpati

Maksim ini terdiri dari dua aturan, yaitu:

- a. Kurangilah rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin
- b. Tingkatna rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain

.....

- (1) Guru : “Berdoa selalu yang baik. Semoga bapakmu di Rumah Sakit segera sembuh, ya....” (6.29)

.....

Berdasarkan kalimat tersebut pembicara telah menaati maksim simpati yang kedua, yaitu dengan mengucapkan kalimat yang bernada simpati kepada orang lain.

.....

- (2) Guru : “....Terus menghormati teman. Jika temannya salah atau lupa, ya ikut memberitahu temanya. Jika Ayu tidak tahu, temannya juga harus memberi tahu....”. (4.50)

.....

Berdasarkan kalimat tersebut pembicara telah menaati maksim simpati yang kedua, yaitu dengan mengucapkan kalimat yang bernada simpati kepada orang lain.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah disajikan di atas, ditemukan bentuk implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Implikatur yang ditemukan berupa kalimat tanya, kalimat berita, dan kalimat perintah. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Implikatur Percakapan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Terpadu (SDIT) Annur Gemolong Sragen” oleh Chotamul Hidayah, dkk. Penelitian tersebut menyatakan bahwa implikatur percakapan yang sering terjadi dalam pembelajaran di SDIT ANNUR Gemolong Sragen dalam bentuk kalimat khususnya kalimat tanya. Hasil penelitian yang penulis teliti, lebih banyak ditemukan bentuk implikatur sebab penulis mengambil waktu penelitian selama satu bulan. Selain itu, Guru lebih banyak menggunakan kata yang mengandung implikatur baik dalam bentuk bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa.

Penggunaan implikatur dalam pembelajaran siswa kelas 1 di Sekolah Dasar berupa kalimat-kalimat yang masih sederhana. Penyampaian materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berupa bahasa Indonesia tetapi juga dalam bentuk bahasa Jawa. Siswa dapat menerima penggunaan implikatur tersebut dengan baik. Penggunaan implikatur berupa kalimat sederhana disebabkan oleh beberapa hal, antara lain usia siswa yang masih kecil, kemampuan berfikir siswa masih rendah, Guru masih sering menggunakan kata dengan menggunakan bahasa Jawa, siswa masih perlu mendapat bimbingan dalam berbicara, daya serap informasi siswa masih rendah, dan lain sebagainya.

Keterkaitan penggunaan implikatur dengan maksim kesopanan oleh Leech hanya dua maksim saja yang ditaati maupun yang dilanggar, yaitu maksim pujian dan maksim simpati. Maksim pujian, yaitu kecamlah orang lain sedikit mungkin

dan pujilah orang lain sebanyak mungkin. Pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia Guru banyak memberikan kecaman maupun pujian kepada siswa. Hal tersebut dilakukan guna menegur, memberikan semangat dan pujian kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Keterkaitan penggunaan implikatur dengan maksim simpati, yaitu kurangnya rasa antipati antara diri dengan lain hingga sekecil mungkin dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Guru memberikan contoh untuk menghargai siswa yang lain.

Maksim yang lain tidak ditemukan dalam pembahasan. Mengingat lawan tutur Guru berupa anak kecil, sementara itu Guru hanya memberikan pujian dan mengajarkan rasa simpati kepada siswa. Maksim yang menyatakan kedermawanan dan kerendahan hati Guru tidak ditemukan, sebab Guru tidak menyombongkan diri di depan siswa.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya bentuk penggunaan implikatur, penggunaan implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan keterkaitan penggunaan implikatur dengan maksim kesopanan. Penggunaan implikatur tersebut ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02 Sragen.

Bentuk penggunaan implikatur yang paling banyak ditemukan dan terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri

Purwosuman 02 Sragen dalam bentuk kalimat khususnya kalimat tanya. Kalimat Tanya digunakan untuk bertanya kepada pendengar (dalam hal ini guru bertanya kepada murid). Kalimat tanya yang ditemukan berupa kalimat tanya yang menyatakan keterangan.

Penggunaan implikatur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02 Sragen menggunakan kalimat yang berbahasa Indonesia. Siswa dapat menerima kalimat yang mengandung implikatur dengan baik. Walaupun usia siswa yang masih kecil, Guru berusaha memancing kreativitas penalaran siswa dengan penerapan implikatur.

Keterkaitan penggunaan implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar Negeri Purwosuman 02 Sragen dengan maksim kesopanan oleh Leech hanya beberapa maksim saja yang ditemukan dalam analisis data di atas. Maksim kesopanan yang ditemukan ialah maksim pujian dan maksim simpati. Maksim-maksim dalam prinsip tersebut ada yang ditaati dan ada yang dilanggar.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, dapat dikaji implikasi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, yaitu melalui penelitian ini dapat diketahui mengenai penerapan ilmu pragmatik dalam kehidupan. Penerapan ilmu pragmatik yang dimaksud adalah penerapan implikatur percakapan yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

Implikasi praktis dari hasil penelitian terhadap pemakain implikatur percakapan ialah dapat diketahui penerapan dari teori-teori yang ada. Dengan mengetahui penerapan implikatur percakapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, akan menambah pengetahuan tentang implikasi dari teori-teori tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu pemahaman secara

lebih jelas mengenai penggunaan implikatur percakapan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis memberikan saran kepada :

1. Guru bidang studi bahasa Indonesia kelas 1 Sekolah Dasar dapat menggunakan kata yang mengandung implikatur percakapan pada pengajaran dalam pragmatiknya guna mengasah daya pikir siswa pada sekolah di tingkat dasar.
2. Peneliti selanjutnya, oleh karena penelitian ini hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk implikatur dan penerapan implikatur dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kiranya penelitian selanjutnya dapat dilakukan yang lebih menyeluruh dengan pendekatan lain yang lebih lengkap.
3. Guna mewujudkan sebuah ide pemikiran dalam bentuk tuturan, para pengguna bahasa, yang terdiri dari penutur dan mitra tutur harus memahami maksud yang terkandung dalam implikatur. Sehingga peserta tutur tersebut dalam menyampaikan tuturannya dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Dengan demikian para pemakai bahasa seharusnya benar-benar menguasai prinsip kerjasama, sehingga keberadaan implikatur tidak mengganggu jalannya percakapan.



DAFTAR PUSTAKA

- Asim Gunarwan. 2004. Pragmatik, Kebudayaan dan Pengajaran Bahasa. *Seminar Nasional Semantik III: Pragmatik dan Makna Interaksi Sosial Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik (S2 dan S3) Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret*. Surakarta, 28 Agustus 2004.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1989. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmiyati Zuchdi dan Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta : PAS
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Depdiknas. 2006. *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta : Bapak Dharma Bhakti Jakarta.

- Gauzali Saydam. 2003. *Sistem Telekomunikasi di Indonesia*. Revisi. Bandung: Alfabeta.
- Gino, Suwarni, Suropto, Maryanto, Sutijan. 1998. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Gorys Keraf. 1997. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta : Gramedia
- Henry G. Tarigan. 1995. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rodas Karya.
- Muchilsoh, dkk.1993.*Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta : Depdikbud
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapan)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nurudin. 2005. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Onang Uchjana Effendy. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja RosdakaryaOffset: 63
- _____. 2000. *Dinamika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja RosdakaryaOffset
- Rombepajung.J.P.1988. *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*. Jakarta : Depdikbud.
- Rosady Ruslan.2004. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rusdi Sufi. 1999. *Perkembangan Media Komunikasi di Daerah: Radio Rimba Raya*. Jakarta: CV. Ilham Bangun Karya
- Sarwiji Suwandi dan Raheni Suhita. 1992. *Pengantar Pragmatik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Slamet dan Suwanto. 2006. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Suyono. 1990. *Pragmatik, Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh

Tanutama, S. Lukus. 1991. *Pengantar Komunikasi Data*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajib. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

